Oppa & I

Penulis : Orizuka & Lia Indra Andriana

Bab 1

'Oppa yang lebih asing dari alien.. Aku tidak butuh.

Sepasang mata bulat seseorang gadis menatap ke sekeliling bandara Internasional Incheon-mengagumi keindahannya dalam hati. Berkebalikan dengan isi hatinya, ekspresi wajah cantik gadis itu masam, seolah bandara itu mengeluarkan bau busuk, bukannya harum semilir kopi. Gadis itu menghela napas, lalu duduk di atas koper pinks yang digantungi kartu pengenal bertuliskan `JANE PARK, Indonesia. Ia lantas beralih menatap koper lain-berukuran dua kali lipat yang sedang ia duduki-yang ada di depannya.
"Jae In-a!"
Jae In, gadis itu refleks menoleh. Seorang wanita cantik semampai berusia pertengahan tiga puluhan menghampirinya sambil melambai. Jae In kembali menghela napas
"Mian(maaf), toiletnya penuh," katanga dengan suara manis dibuat-buat.
"Kenapa tiba-tiba bahasa korea?" tanya Jae In, dalam bahasa Indonesia. "Apa karena kita sedang di Korea?"

"Keourom(tentu saja)." Wanita itu tersenyum manis, sengaja menyibak rambut saat beberapa pria lewat dan mengagumi posturnya, mebuat Jae In sukses menganga.
"Eomma, jebal jom (eomma, please deh)!" Jae In menyahut, tak sadar dirinya pun sudaah menggunakan bahasa itu. Bahasa yang tak pernah digunankannya lagi semenjak 5 tahun lalu. Sandy tersenyum simpul melihata anak gadisnya yangs ekarang menutup mulut dan terlihat salah tingkah. Jae In memang tak pernah suka menggunakan bahasa Korea. Tidak semenjak lima tahun lalu, saat kehidupannya berubah drastis. Senyum Sandy berangsur lenyap. Saat ia mengubah kehidupan anaknya sendiri, secara drastis. Lima tahun lalu, Sandy begitu egois saat memutuskan untuk bbercerai dengan Jae Bin. Begitu egois untuk memisahkan Jae In dengan pasangan sehidup sematinya. Begitu egois untuk membuang apa yang dinamkan keluarga.

Namun, Sandy masih yakin setangah atau lebih dari segala kejadia ini adalah kesalahan Jae Bin. Mantan suaminya yang kaku dan workholic itu memilih utnuk menerima panggilan tugas dis Seoul daripada tinggal bersamanya di Jakarta.
Masih jelas di ingatan Sandy saat ia meberi Jae Bin pilihan:mengambil pekerjaan itu atau bercerai, dan Jae Bin memilih bercerai. Masih jelas pula rasa sakit di hati Sandy sehingga ia ikut menyanggupi keputusan suaminya itu. Mantan suaminya.
Sandy tadinya hanya ingin menyuci Jae Bin. Tak sekalipun Sandy menduga bahwa Jae Bin akan lebih memilih pekerjaan daripada dirinya. Sandy pun tidak ingin kalah, ia harus memperlihatkan pada Jae Bin bahwa tanpanya, ia bisa hidup dengan baik di Jakarta. Menikah di usia yang sangat mudah-sembilan belas tahun-membuat psikologis Sandy dan Jae Bin masih begitu labil, hingga mereka melakukan hal yang orangtua manapaun tak akan melakukan: memisahkan dua anak mereka untuk tinggal di negara berbeda.
Hati Sandy sebenarnya sakit saat memikirkan itu, namun sekarang ia sudah ada di sini. Ia sdg memperbaiki kesalahannya.
Sebulan lalu, tanpa ia duga, Ja Bin datang ke jakarta dan mengajaknya ke Seou untuk kembali bersama sebagaikeluarga. Sandy tak pernahmenyangka Jae Bin akan

melakukannya, seorang Jae Bin yang pendiam dan tak pernah mengekspresikan perasaan, datang untuk menjemputnya dan meminta rujuk.
Walaupun luluh-dan girang setengah mati-Sandy tak ingin memperlihatkannya. Sambul mengajukan surat bahwa ia boleh bekrja di Seoul, Sandy menerima ajakan Jae Bin. Jae Bin pun menyanggupinya. Sandy tidak bisa lebih bahagia. Walaupun memakan waktu lima tahun, Jae Bin akhirnya kembali untuknya.
Mungkin bukan untuknya, tetapi untuk Jae In. Namun ia tak peduli. Yang penting Jae Bin sudah berusaha, dan sekarang adalah gilirannya.

Jae In menatap ibunya-yang sekarang sibuk meilirk jam tangan tiap lima detk sekali-lalu menghela napas. Jae iN tahu apa yang membuatnya begitu. Sebulan lalu, seperti sulap, Jae In mendapati ayahnya berdiri di depan pintu flat bobroknya. Entah bagaimana ayahanya bisa menemukan mereka dan terbang langsung ke korea.
Selama lima tahun setelah perceraian kedua orangtuanya, Je In hanya berhubungan dengan ayahnya melalui telepon. Ia tidak memiliki keinginan itnuk chatting, webcam, atau apapun. Telepon pun hanya datang saat ia berulang tahun, atau untuk menanyakn kabar.
Melihat ayahnua ada di depan flat, ia merasa bingung. Melihat ayahnya membujuk ibunya untuk ikut dengannya ke Seoul dan bersatu kembali sebagai keluarga, ia semakin bingung. Seperti semua yang terjadi tidak nyata. Ia merasa seperti sdg bermimpi.
Namum, ia tidak bermimpi. Sekarang ia ada di sini, d bandara incheon, menunggu ayahnya untuk menjemputnya.
Tidak, Jae In tak senang. Ia tidak senang meninggalkan jakarta. Meninggalkan teman-temannya. Meninggalkn kehidupannya. Ia tidak suka ditinggalkan jadi ia tidak ingin meninggalkan. Itu uang ia pahami setelah 5 tahun ini. Namun, pada akhirnya ia harus meninggalkan semuanya, demi orang yang pernah meninggalkannya. Ironis
Jae In melirik ibunya yangs ekarang sudah mengeluarkan cermin dan sibuk merapikan rambut. Seharuusnya, Jae In bisa menyalhkannya. Menyalahkan ibuu egois yang memilih untuk tetap tinggal Di Jakarta mengejar karirnya dan pada akhirnya gagal, daripada ikut suami demi keharmonisan rumah tangga. Menyalhakn ibu labil yang mengajukan cerai secara iseng-iseng klalu disanggupi secara serius oleh suami kakunya. Namun, jika demikian, jae in beraku tidak adil. Ayahnya juga bersalah. Seperti ibunya, ayahnya sama-sama egois dan tidak memikirkan nasib anak-anaknya. Ayahnya tega mebawa pergi belahan jiwanya.

Perut Jae In mendadak terasa mulas, teringat akan seseorang. Seseorang yang dibencinya lebih dari siapapun. Seseorang yang membuat segala musibah ini semakin menyakitkan dan tak bisa ia lewati sendiri. Seseorang yang harusnya selalu ada untuknya, tetapi malah pergi meninggalkannya.
''Jae In-a.''
Jae In mengingat suara berat itu. Jae In mendongak, lalu menatap sosok tinggitegap berwajah tirus yang pernah dilhatnya sebulan lalu di depan pintu flatnya.
Sandy ikut mendongak. ''Oh,wasseo(sudah datang)?''
Jae In melirik ibunya yang tampak sgt berbeda dengan beberpa detik lalu. Nada suaranya menjadh dingin dan terkendali, begitu pula ekspresinya. Rupanya ia benar-benar menjaga image.
''Eo (ya),'' jawab Jae Bin, lalu menatap Jae In. ''Bawaan kalian hanya itu?''
Jae In hampir mendengus. Tidak ada 'apa kabar?', apalagi pelukan hangat. Ayahnya masig sekaku yang diingatnya dulu.

"Yang lain akan dikirim oleh ekspedisi," jawab Jae In datar, nyaris seperti robot.
"Jae Kwon mna?"
Perut Jae In kembali melilit saat mendengar ibunya menyebut nama itu. Nama yg selalu ia hindari untuk ingat.
"menunggu di rumah," Jae Bin melirik Jae In. "Ayo kita pulang."
Jae In termangu sementara ayahnya menarik koper dan bergerak menuju pintu keluar. Pulang.

Jae In menatap ke luar jendela mobil. Selama dua jam perjalanan, tak seorangpun berbicara. Perjalanan dari incheon menuju Kangnam benar-benar terasa seperti dari Sabang ke Merauke. Jae In bahkan bertaruh, ia akan lebih merasa nyaman jika mengendarai taksi sendirian.
Ayahnya terlalu serius untuk memulai pembicaraan apa pun. Ibunya terlalu gengsi. Ia sendiri terlalu malas. Jika ada Jae Kwon...
Jae In memukul kepalanya sneidir saat tiba-tiba mengingat nama itu. Ia sendiri tak tahu kenapa bisa mengingatnya.
Mobil tiba-tiba berhenti, mebuat Jae In kembalii menatap ke luar. Tenryata mereka sudah berada di dalam garasi sebuah rumah.
Oh bukan, sebuah mansion.
Memang rumah seperti ini tidak berani apa-apa di indonesia, tetapi di Korea, khususnya Kangnam, rumah bertingkat dua dan berhalaman luas seperti ini sama-sama berarti apa-apa.
Jae In belumberhenti menganga saat ayahnya membuka pintu mobil dan bergerak turun.
Jae In segera mengatupkan mulut, lalu ikut melangkah keluar. Walaupun ingin, ia tetap tidak bisa berhenti mengagumi rumah itu. Di sampingnya, ternyata ibunya sedang melalukan hal yangsama.
"Inge... Ni jibiya (ini... Rumahmu)?" katanya, tak percaya bahwa mantan suaminya hidup mewah seperti ini sementara ia dan Jae In terlunta-lunta di Jakarta.
Jae Bin melirik dari balik bagasi yang terbuka untuk melihat mantan istri dan anak perempuannya. "kKau bilang kau juga hidup mewah di Jakarta."
sandy segera berdehem sambil mengendalikan ekspresinya. Memang benar. Demi gengsi, Sandy mengatakan itu. Namun, ia sama sekali tak menyangka Kae Bin sesukses ini dengan jabatan barunya.
Jae Bin menarik koper milik Sandy dan Jae In, lalu melangkah ke teras rumah. Lampu teras segera menyala begitu kaki Jae Bin menginjaknya. Di belakang, pagar rumah tertutups ecara otomatis.
Terdengar suara langkah kaki dalam rumah, membuat jantung Jae In serasa mencelos.
Tepat sebelum pintu dibuka, Jae Bin menoleh ke belakang, menatap mantan istri dan anak gadisnya. "Mulai sekarang, rumah ini milik kita."
jae In masih belum mengedip saat pintu akhirnya terbula. Seorang anak laki-laki tinggi berwajah cerah mumncul darisanam. Jantung Jae In sekarang terasa berhenti berdetak.
"EOMMA!!" serinya begitu melihat Sandy.
"Jae Kwon-a!!" Sandy balas berteriak, lalu melupakan segala image dan gengsinya, memeluk anak laki-laki itu erat.
"Aku sangat rindu padamu!" Jae Kwon melepaskan diri dari pelukan ibunya untuk menatap wajahnya. "Eomma belum berubah sedikitpun, masih cantik seperti dulu!"
"Mwo ya (apaan sih)!" Sandy memekik girang sambil menepuk pipi anak laki-lakinya. "Kau sudah sebesar ini ! Eomma adeil neomu meotjida (anak laki-lakiku sangat keren)!"

Selama beberapa saat, pasangan ibu dan anal itu heboh saling melepas kangen, melupakan kehadiran Jae Bind an Jae In yang hanya menatap pemandangan itu tanpa ekspresi. Begitu menyadarinya, Sandy segera melepas Jae Kwon dan berdehem salah tingkah.
Jae Kwon sekarang mengalihkan perhatian pada Jae In yg berusaha tak menatapnya balik.
''Jae In-a,'' gumam Jae Kwon, suaranya penuh kerinduan. ''annyeong?''
jae In tak ingin membalas sapaan itu. Tetapi kedua orangtuanya menatapnya. Jadi, Jae In hanya mengangguk singkat, masih menolak untuk menatap mata berbinar Jae Kwon.
Jae In tahu kedua orangtuanya sudah saling tukar padngan, tetapi ia tidak peduli. Ia tak ingin memaafkan Jae Kwon begitu saja.
''Baiklah, ayo masuk. Udaranya dingin,'' Jae Bin memecah keheningan.
Sandy menggandeng Jae Kwon masuk, sementara Jae In tersaruk di belakang mereka, mmenatap punggung tegap milik saudaranya.
Saudara kebarnya.

Jae In mebuka pintu kamar mandi, lalu melangkah menuju kamarnya sambil mengeringkan rambut. Otanya masih dipenuhi berbagai hal. Ia masih belum sempat berfikir lurus. Salah satu hal terbesar yang memenuhi otaknya sekarang ada di hadapannya, bersandar di dinding tepat di pintu kamarnya. Jae Kwon nyengir lebar sambil melambai. Jae In menatapnya datar, menghela napas, lalu melengos. Ia hanya ingin tidur, dan bangun di kasur kapuknya di Jakarta. Tidak ada senyuman konyol itu. Tidak ada keluarga konyol ini.
''Jae In-a,'' Jae Kwon segera mengadang Jae In. ''Aku sangat merindukanmu, tahu.'' ''Cih,'' kata Jae In terang-terangan, lalu menatapnya bengis. ''Pikyeo (minggir).'- Jae Kwon mengernyit bingung. ''Jae In-a, sejak kapan kau kasar begini?'' Jae In berusaha untuk mengendalikan amar yang membuncah di dadanya, lalu kembali menatap anak laki-laki yang menurutnya sok polos itu. ''Kau tahu apa tentangku?'' Jae IN merapatkan geraham.
Jae Kwon kehilangan kata-kata selama beberapa saat, tak mengerti dengan sikap Jae In.
''Jae IN-a.. Apa kau baru saja menyebutku dngan 'kau'!?''
''Keurae (iya)! Kau tahu apa tentangku?'' Jae In menyahut, mendorong tubuh Jae Kwon, lalu membuaka pintu kamar.
Jae Kwon menatapnya sedih. '' Jae In-a. Jangan memanggilku dengan 'kau'.
Bagaimanapun, aku tetap oppa-mu, kan?''

Jae In yang hendap menutup pintu segera terdiam.
''Oppa?'' gumamnya, lalu mendengus dan kembali menatap Jae Kwons sengit. ''Ni ga (kau)? Utkijima (jangan melucu).''

Jae Kwon menatap Jae In nanar. ''Jae In-a...''
''Aky tidak butuh oppa sepertimu.''

Jae in membanting pintu, lalu menghempaskan punggung pada kasur pegas. Kasur yang empuk, sangat berbeda dengan kasur kapuknya di Jakarta. Namun, entah mengapa kasur itu terasa dingin.
Jae In memejamkan mata, berusaha menahan airmata yang hendak keluar. Selama beberapa tahun ini, ia selalu berusaha untuk tak menangis. Ia gadis yang kuat, yang tidak mebutuhkan siapa pun. Terutama saudara kembar penghianat seperti Jae Kwon.
Oppa, katanya.
Lucu sekali.

Bajaj dan kopaja pasti membuat wajah Jae In kusam.

"Nangdamhajima (jangan bercanda)!l' Entah sudah berapa kali Jae Kwon meneriakkan hal inii, namun Jae In tidak menjwab.
"Yaa! Jae Kwon menaikkan intonasi suaranya sementara Jae In keluar dari ruang makan. "Jae In-a! Kau mau kemana?"

Jae Kwon terpana sejenak, kemudian cepat-cepat mengambil tas dari atas kursi ruang makan dan mengejar Jae In yang sudah membuka pintu depan. Suasana rumah sepi. Selain kesibukan mereka berdua, tidak ada tanda kehidupan lainnya.
Sandy-ibu mereka-tidur lagi setelah pagi-pagi bangun untuk mengantar suaminya yang akan berangkat ke Ilsan-sebuah kota yang berjarak 40 menit dari Seoul. Jae Kwon tidak tega membangunkannya lagi yang masih kecapaian setelah kemarin terbang selama delapan jam.
Jae Kwon sedikit kesal dengan ayahnya. Jae In dan ibunya baru saja datang, masa ia malah pergi untuk bekerja?
Apalagi alasannya tidak terlalu penting... Hanya untuk mengecek perkembangan pembangunan di Hallyuwood, sebuah amusement park yang sedang dikembangkan selalam beberapaa tahun terakhir ini. Menunda kepergiannya sheari saja tidak akan membuat robot Taekwon V-sebuah karakter film animasi terkenal yang diajdikan film landmark di Hallyuwood-roboh. Namun, tentu saja semua protes yang dilontarkan Jae Kwon tidak didengar oleh ayahnya dengan alasan 'menunda pekerjaan itu tidak baik'
Jae Kwon menyusul Jae In yang sedang menyusuri jalan setapak di depan rumah. "Jae In-a? Mobilnya di sini!" Jae Kwno memberitahu sambil menunjuk mobil berwarna hitam yang kemarin membawa Jae In dan ibunya ke rumah ini.
Dari jauh-jauh hari, Jae Kwon meminta pada ayahnya supaya boleh diantar memakai mobil pada hari pertama Jae In masuk sekolah. Jae Kwon selalu membayangkan semua teman cowoknya iri padanya kareba memiliki saudara kembar yang cantik. Kecantikan Jae In pasti akan melambung Jika Jae In turun dari mobil, bukan berjalan kaki.
"Jae In-a?" Jae Kwon berlari menysul Jae In.

Jangan-jangan Jae In lupa?? Ia kan sudah menyebutkan berkali-kali di e-mail dan ingat betul kalau Jae In sangat antusias mendengar idenya.
Dalam waktu singkat, Jae Kwon berhasil berjalan disamping Jae In. "Jae In-a, mobil.." Jae Kwon berhenti bicara saat Jae In mqlah menatapnya dengan mata setengah melotot. "Kenapa kau marah??"
Jae in tidak menjawab. Jae Kwon meraih angan Jae In dan menggoyangkannya dengan tidak sabar. " Kenapa marah?" tanyanya lagi.
Jae In masih bergeming. Jae Kwon menggoyang tangan Jae In makin keras. 'l8enar-benar marah?"

Jae In tiba-tiba mengibaskan tangannya sambil berteriak, "shikkeureowo (berisik)!"

Teriakan itu membuat Jae Kwon tersadar. "Jae In-a... Jangan-jangan.. Ucapanmu di rumah tadi serius?"
"Ke arah mana halte busnya?" tanya Jae In dengan nada dingin.
Jae Kwon menunjuk ke kanan dan Jae in langsung berjalan lagi. "Jae In-a.. Yang di rumah tadi???" Jae kwon berkata lambat:lambat.

Jae In berhenti, lalu menghela napas. "Kau dengarkan baik-baik. Kau bukan oppa-ku. Dan kau tadi tidak salah dengar. Apa pun yang terjadi, aku tidak mau ada seorangpun yang tahu kalau kita kembar. Kau mengerti?"

sepanjang perjalan ke sekolah, otak Jae Kwon terus memutar ultimatum Jae In. Semakin dipikir, Jae Kwon semakin tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Kenapa adiknya bids menjadi sedingin ini? Apa sebenarnys kesalahannya? Sampai menjelang keberangkatsn ke Seoul, Jae In masih membalas e-mail'nya, bahkan mengataksn tidak sabar untuk masuk ke sekolah yang baru. Kenapa mood Jae in bisa tiba-tiba berubah seperti ini?
Jae Kwon tidak bisa bertanya lagi pada Jae In yang langsung mengilang di balik kerumunan orang yang berdesak-desakan di dalam bus. Kalau Jae In tadi mau masuk mobul, mungkin suasana hati Jae In bisa lebih tenang. Jae Kwon khawatir kondisi bus yang penuhs esak itu akan semakin membuat suasana hati gadis itu menjadi buruk. Apalagi mereka terbiasa diantar mobil ke sekolahs ewaktu di Indonesia.

Ah! Jae In justru naik kendaraan umum terus selama beberapa bulan terakhir ini. Bajaj dan kopaja pasti membuat wajah Jae In kusam. Jae Kwon teringat hal itu dengan murung, membayangkan penderitaan adik kembarnya itu.
Siapa sangka, tak berapa lama setelah perceraiian, bank tempat Sandy bekerja malah gulung tikar. Sandy berusaha mencari pekerjaan lain namun berkali-akli lamarannya ditolak. Sampai akhirnya, atas saran teman-temannya, Sandy memutuskan untuk membuka usaha katering. Keputusannya tidak tepat. Sandy tidak terbiasa bekerja keras. Semangatnya untuk membangun sebuah usaha mandiri tidak bisa menghasilkan kesuksesan. Utang demi utang semakin bertumpuk, sampai akhirnya Jae Bin mengetahui hal ini dan memutuskan untuk memboyong seluruh keluarganya ke Seoul.
Seandainya saja Jae Kwon tahu, ia pasti sudah terbang ke Indonesia. Kenapa juga ia memercayai semua kabar gembira yang Jae In ucapkan? Setiap kali Jae Kwon menyampaikan niat untuk ke Indonesia, Jae Ins elalu mengatakan kalau ia dan ibunya tidak ada di rumah. Mulai dari mengikuti camping yang diadakan sekolah, sampai karantina kontes kecantikan yang diadakan olehs ebuah produk kecantikan. Sekarang, semua kabar gembira tersebut sudah jelas adalahs ebuah alasan.
Ayahnya pun cuek sekali. Bahkan, sepertinya tidak pernah terlintas di kepala ayahnya untuk mengunjungi Indonesia lagi. Yang ada di kepala ayahnya hanya pekerjaan saja. Kalau saja ayahnya bukan workholic seperti itu, pasti perceraian itu tidak pernah terjadi. Memikirkan hal ini saja membuat Jae Kwon sebal.
Saat akhirnya Jae Kwon turun dari bus, ia sudah mengambil keputusan. Jae Kwon tqhu ucapan Jae In tadi bukan candaan. Ia harus mencari tahu kenapa adiknya tidak mau menggilnya 'Oppa', bahksn ingin merahasiakan hubungandarah mereka. Dalam koondisi seperti ini, Jae Kwon yakik Jae In semakin membencinya jika ia terus-terusan bertanya. Jalan satu-satunya adalah menuruti ultimatum Jae In. Tidak ada yang boleh tshu kalau mereka memiliki hubungan darah.

Dengan tekad bulat, Jae Kwon membusungkan dada dan berjalan menuju sekolah gedung bertuliskan Kangnam Sangdan Kodeunghakkyo (SMA Kangnam Sangdan).

"Teman baru kalian bernama Parj Jae In." guru berbadan tegap itu mengumumkan di drpan kelas. Ja Kwon melihat adiknya menatap sekeliling ruangan dengan ekspresi yang tak terbaca. Tiba-tiba, Jae Kwon merasa khawatir. Pasti susah sekali bagi Jae In untuk beradaptasi. Jae Kwon tahu benar bagaimana susahnya menjadi anak baru, terlebih dengan perbedaan budaya.
Ayah mereka memang orang Korea, namu bertahun-tahunt inggal di Indonesia tentu saja membuat mereka lebih familier dengan budaya Indonesia.
"Jae Kwon-a.. Menurutmu dia bakal betah di sini?" kang Dae Suk-teman baik Jae Kwon-tiba-tiba mencondongkan badan ke arah Jae Kwon dan berbisik. Guru mereka baru saja menjelaskan kalau Jae In pindhan dari Indonesia.
"tentu saja.. Kita harus membuat Jae In betah di sini." jae In menjawab diplomatis. Dan memang itulah yang akan ia lakukan. Mungkin Jae In tiba-tiba merindukan Indonesia sehingga mood-nya berubah. Mungkin Jae Kwon harus menunggu beberapa hari sampai Jae In kembali ceria. Pemikiran itu membuat Jae Kwon merasa lebih rileks.
"Tentu saja harus melakukan itu." Tiba-tiba Du Tae Jun, teman baik Jae Kwon yang lain ikut menimpali. "Jae Kwon-a, katakan pada Hwang seonsaengnim)Guru Hwang) supaya Jae In duduk di sebelahku."
"Kenapa tidak kau katakan sendiri?" Dae Suk mendengus.
LLjae Kwon kan ketua kelas," balas Tae Jun. " Jae Kwon-a.. ayo.. minta seonsaengnim mendudukkan Jae In di sini. Kau kan juga jadi bisa dekat dengan Jae Bin."

Jae Kwon mulai terpengaruh dengat hasutan Tae Jun. Kursi kosong di kelas mereka memang hanya ada dua. Satu di dekat tae Jun yang duduk di paling belakang, satu lagi di pojok kanan dekat anak klub teater bernama Choi Seung Won. Jae Kwon mencibir kecil saat membayangkan Jae In harus duduk di dekat Seung Won. Beberapa alasan membuat Jae Kwon tidak menyukai anak itu.
"Tapi, Tae Jun-a.. Kau yakin bisa membuat Jae In betah duduk di sebelahmu?" Dae Suk khawatir.
Tae Jun terlihat berfikir sesaat, terlihat ragu-ragu dengan idenya sendiri. "Aku pasti berusaha.. Jae In kan saudara Jae Kwon."
"Ssttt!" dengan cepat Jae Kwon mendesis. Memang susah punya teman-teman yang tidak bisa menjaga rahasia.
Tae Jun langsung membekap mulut, menyadari kesalhannya. Tadi pagi, Jae Kwon berpesan suapaya tidak ada yang boleh tahu kalau Jae In adalah adiknya. Agak aneh, namun saat Tae Jun mendengar alasannya, ia langsung setuju dengan rencana Jae Kwon.
Jae Kwon menatap Jae In dan ingatannya mulai melayang pada kejadian tadi pagi. Tadi, sesampainya di sekolah, dengan cepat Jae Kwon menemui Kim Min Kyeong-kepala sekolah-dan meminta untuk merahasiakan hubungannya dengan Jae In.

untung saja Kim kyojangnim (Kepala Sekolah Kim) tidak banyak bertanya tentang aalasan permintaan Jae Kwon dan langsung meluluskan keinginannya. Kim kyojangnim segera memberitahu wali kelas Jae Kwon dan Jae In supaya tidak menyebutkan hubungan keduanya.
Jae Kwon melangkah keluar dari ruangan kepala sekolah dengan menarik napas lega. Untung saja Kim Kyojangnim ini teman dekat ayahnya. Kalau tidak, pasti permintaan

anehnya itu tidak akan begitu mudah disetujui. Ah, tapi mungkin Kim kyojangnim meloloskan permintaanya karena ia seorang kapten sepak bola yang banyak menorehkan prestasi gemilang untuk sekolah mereka.
Atau.. Mungkin juga karena kemampuan aktingnya yang semakin oke? Jae Kwon tersenyum dalam hati sambil mengingat apa yang ia akatakan, ''saya hanya berusaha menjaga Jae In. Kemarin Jae In menangis merindukan teman-temannya. Kalay semua orang tahu Jae In adalaha dik saya, saya takut semua teman memandangnya dengan predikat sebagai adik Jae Kwon dan bukan Jae Ins endiri. Jadi, waktu saya menyampaikan ide ini, dengan senang hati Jae In menerimanya. Saya harap Kyojangnim mau meluluskan permintaan kami.''
''Kenapa malah duduk dekat Seung Won?'' komentar Dae Suk membuyarkan lamunan Jae Kwon.
Jae Kwon menoleh tepat saat Jae In berjalan ke Arah bangku kosong di belakang meja Seng Won. Jae Kwon mendecak kecil saat mlihat Seung Won tersenyum pada Jae In. Sia anak teater itu tebar pesona lagi, JAE kwon berkata dalam hati dengan jengkel.
Guru di depan kelas mulai menyuruh mereka membuka halaman terakhir yang mereka pelajari. Kelas terdengar agak gaduh saat murid-murid membuka tas dan mengeluarkan buku mereka.
''Seung Won kan juga pintar. Ia pasti bisa menuntun Jae In mengikuti pelajarab.'' ucapan Jae Kwon sangat berbeda dengan isi hatinya.
''Tapi kan, Jae In lebih baik dekat dengak kakaknya dibanding... '' Tae Jun lagi-lagi kelepasa.
Dae Suk langsung memukul kepala Tae Jun. ''Bimiriya... Bimil(itu rahasia.. Rahasia)?''
''Mian (maaf).'' Tae Ju mengatakannya degan tullus sambil mengusap kepala yang sakit. Untung saja tidak ada yang mendengar ucapannya.
Jae Kwon tetawa kecil. ''Gwaenchanha (tidak apa-apa),'' ucapnya sementara matanya tidak lepas dari Jae In.
Jae In-a.. Tunggu saku yaa... Kau pasti akan memanggilku Oppa lagi.

Orang itu mungkin saja memang alien.

"Park Jae In imnida (saya Park Jae In). Pangapseumnida (senang bertemu dg anda)."
Jae In bisa mendengar bisa mendengar suara enggan itu berasal dari mulutnya sendiri. Ia selalu malas untuk mengenallkan diri, di mana pun ia berada. Ia tak pernah suka lingkungan baru.

Ia ingat, saat pertama kali masuk sekolah dasar di Indonesia, ia dan Jae Kwon segera menjadi bulan-bulanan karena berasal dari luar negeri dan tidak lancae berbahasa Indonesia. Mereka pun mendapat cap 'anak TKI', seakan TKI itu hal yang buruk.
Perlahan, Jae In mengangkat kepala dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Teman-teman sekelasnya tampak sedang menatapnya ingin tahu. Jae Kwon menatapnya kelewat ingin tahu. Ia mungkin belum berkedip semenjak Jae In menapakkan kaki ke kelas ini
Jae In menghela napas. Tadi pagi, ia sudah membuat jelas pada anak laki-laki dengan cengiran konyol itu. Selama di rumah, mereka boleh saja berpura-pura jadi saudara. Tetapi di sekolah, mereka bukan saudara. Mereka hanya kebetulan bermarga sama dan bernama mirip. Itu saja.
Alasannya? Selain membencinya, Jae In tidak mau mendapat lebih banyak masalah. Sudah cukup alasan bahwa dirinya adalah anak baru untuk menjadi korban buli, tidak perlu ditambah kenyataan bahwa ia adalah adik kembar anak menyebalkan yang ternyata ketua kelas itu.
Bagaimana pun caranya, Jae Kwon harus menyembunyikan identitas mereka. Kalau perlu sampai lulus.
"Jae In-a?" Jae In sedikit tersentak saat mendengar suara Hwang seonsaengnim-guru biologi sekaligus wali kelasnya. "Silahkan pilih bangku, ada dua bangku kosong."
Jae In mengalihkan pandangan dari wajah ceria gurunys pada sebuah bangku kosong di sisi kiri kelas yang bersebelahan dengan koridor. Jae In kemudian melirik bangku satunya lagi, yang ada di dekat Jae xkwon. Anak lakiKlaki itu dan teman-temannya sekarang makin kentara berkasak-kusuk.
"Aisshi (sialan)..." umpat Jae In, merasa Jae Kwon pasti sudah memberitahu teman-temannya soal identitas mereka.
"Ye (ya)!" Hwang seonsaengnim mengorek kuping, merasa salah dengar.
"Ne, algesseumnida (ya, aku paham)," Jae In segera meralat dengan suara lebih keras, lalu melangkah ke arah bangku kosong di sebelah koridor.
Jae In bukannya tidak merasa Jae Kwon dan dua temannya mengobrol heboh sambil terus menatapnya, hanya saja Jae In meboba untuk tidak mau tahu. Mulut Jae Kwon ternyata masih besar seprrti dulu.
Jae In membanting pantat pada bangku keras. Bangku sekolah di manapun memang dama saja kadar kelentingannya, tetapi yang ini terasa lebih menyebalkan. Cuaca di Indonesia tidak pernah membuat besinya menjadi dingin seperti ini.
Saat Jae In hendak mengeluarkan buku dari tas, seorang anak laki-laki bertubuh kurus dan berambut ikal acak-acakan balik menatapnya.
"Annyeong," sapanya dengan senyum lebar, membuat Jae In mengernyit.

"Apa kita saling kenal?" Jae In bertanya, membuat dahi anak laki-laki itu gantian berkerut.
"Ani (tidak)," Anak laki-laki itu menjawab bingung. "Kau anak baru, kan? Aku hanya ingin menyapa. Namaku Seung won, Choi Seung Won."

Jae In menatap Seung Won tanpa berkedip selama bebrapa saat.
"Banmal hajimaseyo (jangan bicara informal denganku)."
Senyum di wajah Seung Won langsung lenyap, digantikan oleh mulut yang menganga.

Begitu bel istirahat berbunyi, Jae In segera melesat keluar kelas. Ia tidak ingin sapaan basa:basi dari siapa pun sprti yang tadi. Ia bertekad untuk tidak mengenal siapa pun lagi. Berkenalan dan membangun hubungan dari awal itu selalu merepotkan. Belum lagi pada akhirnya mereka selalu berpisah.
Jae In berjalan di sebuah koridor yang ramai. Sepertinya, tadi ia salah berbelok. Sekarang ia sedang berjalan di kelas 12.
Jae In meneguk ludah saat beberapa anak permepuan-dengan mata dan hidung palsu, Jae In yakin-menatapnya sengit dari depan kelas XII A.
"Itu anak barunya? Yang kau bilang masuk ke kelas Jae Kwon?"
Jae In bisa mendengar jelas kata-kata yang seolah memang diperunttukkan baginya itu. Dengan segera, Jae In mengutuk Jae Kwon yang harus sekelas denganya. Jae In berani bersumpah, kembar fraternalnya itu pasti sengaja membuat mereka sekelas.
Seorang anak perempuan cantik dengan rambut lurus tergerai ke punggung mendadak keluar dari kerumunan itu dan mendekatinya. Beberapa anak perempuan lain menempelnya, seolah berdiri dalam radius tiga senti dari anak perempuan itu bisa membuat mereka sedikit lebih canti.
"Annyeong" sapanya, sama sekali tidak terdengar tulus. "Anak baru?"
"Ne," jawab Jae In, lebih ingin semua ini cepat berakkhir daripada terdengar sopan.
"Aku Min Hye Rin, anak perempuan paling populer di sekolah ini," kata anak perempua itu, membuat Jae In terperangah. Namun, sepertinya Hye Rin tidak terganggu oleh longoan Jae In, mungkin sudah terbiasa dengan reaksi semua orang. "Dan kau tdk akan mengganggu Jae Kwon-ku."
"Ne?" intonasi Jae In meninggi di akhir kata, syok.
"Jae Kwon neun naeggoya (Jae Kwon itu milikku)," Hye Rin menekankan lagi. "Suatu saat Jae Kwon akan menjadi atlet terkenal, dan aku-yang artis ini-akan menjadi pacarnya. Beberapa tahun berikutnya, kami akan mengumumkannya pada publik, seperti se7en Oppa dan Park Han Byeol. Kau paham?"
"Tidak juga," komentar Jae In, sesungguhnya sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Hye Rin tadi. "Tunggu Seonbae bilang, 'atlet'?"
"Eo(ya)!atlet! Kau tidak tahu---"
Detik berikutnya, Jae In semakin tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Salah satu klon Hye Rin menyikutnya, membuatnya berhenti bicara. Hye Rin lantas melesat pergi begitu saja. Jae In membalik badan, lalu segera paham.
Dengan tubuh lebih dari seratus delapan puluh sentinya, Jae Kwon yang sedang berjalan bersama teman-temannya di koridor tampak kentara di antara yg lain. Para anak perempuan membelah persis Laut Merah yang dibelah Nabi Musa dengan tampang terhipnotis, memberi jalan baginya.
"Mwo ya (apaan nih)?" guman Jae In tak hanis fikir. "Memangnya ini semacam Boys Before Flower?"
sementara otak Jae In memutar lagu 'Paradise' milik T-max, Jae Kwon berjalan santai

melewati kerumunan itu dan tanpa sengaja menatapnya.
"Jae In-a, ternyata kau di sini! Aku mencarimu!" serunya, membuat lagu tadi terhenti.
Semua orangs ekarang menatap Jae In yang segera salah tingaj. Hye Rin menatapnya curiga, semacam sinar laser yang terpancat dari matanya sekarang terasa membakar kulit Jae In.
Jae In balas menatap Jae Kwon sengit, dalam hati merapal matra 'neo jugeosseo (kau akan mati'. Lali, seolah ikatan batin yang telah lama tidak digunakan itu masih bekerja, Jae Kwon paham.
"Aku kan ketua kelas, aku punya tanggung jwb untuk menunjukkan padamu tentag sekolah ini. Kalau kau tiba'tiba menghilang sprti tadi, aku harus bagaimana?" Jae Kwon mengatakannya dengan nada simpatik, membuat semua orang menghela napas lefa.
"Ah, ng keurae (baiklah)," Jae In bersusah payah, kaget atas perubahan sikap Jae Kwon tiba'tiba. "Tidak perlu. Aku bisa melihat-lihats endiri."
"Begitu? Baiklah." Jae Kwon tersenyum tipis, lalu kembali melangkah dengan tangan dalam saku celana. Jae In setengah mati berusaha menyangkal, tetapi Jae Kwon memang terlihat tenang dan... Penuh kharisma.
Jae In segera merasa ada yang salah, tetapi ia tak tahu apa.

Setelah membeli roti isi coklat di kantin, Jae In melangkah tak tentu arah. Sekarang ia sudah berada di atap gedung sekolah, bersandar di pagar pelindung sambil mulai mengunyah.
Jae In melihat pemandangan di bawah, lalu menghela napas. Sekolah ini, Sekolah Menengah Atas Kangnam Sangdan, memang benar-benar seperti namanya secara harfiah. 'Sangdan' berarti top. Paling oke, setidaknya sedaerah Kangnam.
Sekolah ini memiliki semua yang sekolahnya dulu tidak miliki. Ruangan kelas yang luas dan berpenghangat udara-atau pendingin udara-tergantung musimnya--, guru-guru terbaik se-Korea, segala fasilitas olahraga, dan masih banyak lagi. Jae In sekarang sedang berada di atap yang digunakan sebagai lapangan basket outdoor.
Jae In bisa mendengar beberapa anak bermain basket di lapangan itu. Ia sendiri memilih pojokan di belakang sbeuah kotak pembangkit listrik sebesar dua kali lemari pakaian di kamarnya, tak peduli pada kemungkinan bahwa ia bisa saja mati kalau tak sengaja bersandar.
Satu-satunya hal yang membuat Jae In merasa sedikit bersemangay soal sekolah barunya adalahs eragam. Di sekolahnya di Jakarta, ia tak akan punya kesempatan memakai kemeja putih panjang pas badan, rompi rajut, jas keren, san rok mini kotak-kotak penuh gaya..
Mendadak angin bertiup, membuat lutut Jae In terasa linu. Jae In segera mengutuk siapapun pertama kali membuat pakai'rok-mini'apa-pun-yang-terjaadi menjadi tren untuk para wanita di negeri ini. Maksud Jae In, masuk akal jika memakainya di musim panas/semi, tetapi musim dingin saat angin sari Siberia sibuk berembus seperti ini?
Sambil menggerutu, Jae In berjongkok sambil memeluk lutut, berusaha untuk menghangatkan diri. Bertahun-tahun tinggal di Indonesia ternyata membuatnya menjelma menjadi gadis tropis. Mungkin besok ia akan membawa bantal penghangat atau apa.
Jae In baru akan menggigit lagi roti coklatnya saat mendengar ribut-ribut di bwah.
Penasaran, Jae In bangkit dan melongokkan kepala ke arah lapangan bola yang ramai. Seprtinya sedang ada pertandingan, dan yang barusan diributkan adalah seorang anak laki-laki berambut coklat yang sedang berlari-lari dengan cengir konyol yang dikenal Jae In
"Mwo ya," gumam Jae In saat melihat Jae Kwon menyambut high five dari gadis-gadis yang segera berteriak girang.
Jae Kwon kembali masuk ke dalam lapangan, mengambil posisi. Peluit ditiup,

pertandingannya pun diteruskan. Jae Kwon dengan lihai mengocek bola dan membawanya menuju gawang lawan sayang, kiper gawang lawan itu sapat menangkap bola hasil tendangannya. Tanpa Jae In sadari, isa sendiri merasa kecewa.
"Jamkan (tunggu)," Jae In terkesiap mendadak, menyadari sesuatu. Hampir saja ia terbuai oleh pertandingan itu.
Jae In kembali menatap lapangan dan memusatkan perhatiannya pada Jae Kwon. Ia berharap tadi salah liat atau berdelusi, tetapi yang ia lihat adalah Jae Kwon. Saidara kembarnya. Saudara kembar yg entah bagaimana bisa menjadi seperti ini.
"Orang itu... Main bola?" Jae In kembali bergumam tak percaya. Ia lalu teringat pada kata-kata Hye Rin tadi.
Sekarang ia tahu apa yang salah, tetapi ia sama sekali tidak tahu kenapa. Lima tahun memang waktu yang lama. Cukup lama untuk mengubah seseorang
Secara drastis.

"Eomma, aku tadi menang main bola melawan seonbae-ku."
Jae In mengangkat kepala sedikit dari mangkuk nasi intuk menatap Jae Kwon yang tampak berseri-seri dengan sumpit di tangan. Sandy-ibu mereka-pun tampak sama berserinya.
"Jinjja (sungguh)? Waaa... Eomma tidak tahu anak laki-laki Eomma sudah begini kerennya," Sandy mengelus kepala Jae Kwon penuh rasa sayang. Jae In sebisa mungkin berusaha menelan potongan ayam yang mendadak menyangkut di tenggorokannya.
Jae Kwon menanangkap ekspresi masam saudarinya. "Jae IN-a, besok aku benar-benar akan membawamu berkeliling sekolah,"
"Dwaeggeoteun (tidak usah, ya)," Jae In bangkit, lalu membawa piring kotor ke tempat cuci piring.
"Jae In-a jangan bicara seperti itu dong paa oppa-mu"
Sandy menatap Jae Kwon yang segera nyengir lagi. "Jae Kwon-a, besok kau mau Eomma bawakan bekal?"
Jae In berusaha untuk tidak mendengus. Ibunya menwarkan Jae Kwon bekal. Jae In harus membuat bekalnya sendiri selama lima tahun terakhir demi membiarkan ibunya tidur lebih lama.
"Eomma akan membuatkan sepasang dengan Jae In juga!" Sandy mendadak bersemangat, sudah terlalu lama melupakan asyiknya memiliki anak kembar.
Sandy baru menatap Je In saat anak perempuannya itu menoleh dari dapur dengan tatapan buas. Sandy nyengir kaku, lalu kembali menaruh perhatian pada Jae Kwon yang sudah beres makan.
"Eomma, aku naik dulu, mau belajar matematika," Jae Kwon mengambil jeruk. "Aku harus belajar lebih giat lagi, kemarin hasilnya kurang memusakan"
Jae In segera memutar bola mata.
"Keurae. Belajarlah. Oh , kau snagat berbeda dengan Jae In. Eomma tidak akan tahu nilai matematikanya kalau tidak menemukan hasil ujiannya di bawah tempat tidur."
Jae Kwon nyengiir gugup pada Jae In yang siap melempar piring basah, lalu segera naik ke kamarnya.

Setelah beres mencuci piring, Jae In naik ke lantai dua, ingin segera tidur. Ia lelah dengan hari pertamanya di sekolah. Di rumah pun, ia harus mendengars emua Jae Kwon-lebih-segala-macam dari ibunya snediri. Rupanya ibunya lupa dengan siapa ia menghabiskan lima tahun minim suka dan penuh dukanya.
Namun, Jae In sudah tidak begitu peduli. Ibunya memang begitu, mungkin daris ebelum ia

lahir. Jae In juga tidk peduli pada ayahnya, omong-omong, belum pulang sampai selarut ini. Dari zaman pteranodon hidup, pekerjaan baginya memang jauh lebih pnting. Mungkin sekrang ayahnya bermalam di kwasan Hallyuwood mahapentingnya itu.
Jae In menghela napas. Ia bukannya tidak peduli. Peduli itu merepotkan, terutama peduli yang tidak pernah bersambut. Sedah merepotkan, bikin keki saja.
Langkah Jae In mendadak berhenti di pintu kamar Jae Kwon. Bocah itu juga membuat hidupnya semakin merepotkan dengans egala prestasinya.
Sebenarnya, bukan itu yang paling mengganggu Jae In. Jae In tidak suka cengirannya. Jae In tidak suka sikap cerianya. Seperti tdk ada yg terjadi. Seperti diak pernah meninggalkannya 5 tahun lalu.

"Babo (bodoh), " Jae in mendorong pintu dengan telunjuk membayangkannya sebagai dahi Jae Kwon.
Tahu-tahu, pintu terbuka. Ternyata, Jae Kwon tidak menetupnya dengan rapat. Pintu itu skrg terbuka selebar tiga puluh senti dan musik berdentum keluar.
Rasa ingin tahu Jae In yang besar membuatnya mengintip ke dalam kamar. Ia tahu ia benci Jae Kwon dan sebagainya, tetapi tetap saja, kekinya membawanya masuk.
Dan Jae Ins egera menyesali perbuatannya.
Lupakan buku matematika. Lupakan sepak bola. Apa yang Jae In saksikan sekarang adalah hal yang paling absurd yang pernah dilihatnya.
"Lalala lalala- Lalala lalala-"
Jae Kwon tampak memunggunginya, menggoyang pinggul dengan lihai sambil menyanyi. Di depannya, sebuah telvisi layar super lebar sedang memutar MV (music video) "Mister" milik Kara.
Jae In masih belum bisa berkedip saat Jae Kwon berputar-mungkin seharusnya menjadi bagian dari koreografi-dan memergokinya masih mematung di depan pintu. Jae Kwon segera melopat beberapa langkah ke belakang karena terkejut, lalu buru-buru mematikan televisi.
Sebelum Jae In sempat berfikir untuk pergi, Kae Kwon berlari ke arahnya, menrik lngannya masuk ke dalam kamar, lalu membanting pintu dan menguncinya. Semuanya ia lakukan dalam waktu sepersekian detik saja.
"Bangeum (baru saja).. Mwo (apa)..?" Jae In terbata, masik syok.
Jae Kwon berjalan hilir mudik di depannya,tampangnya cemas. "Gawat.."
"Gawat..?" Jae In mengulang
Jae Kwon tahuKtahu meletakkan kedua tangan di bahu Jae In. "Jae In-a. Mari buat perjanjian."
Jae In menatap Jae Kwon yg balas menatpnya serius. Jae In merasa, sebentar lagi akan mendengar jawaban adri segala pertnyaannya seharian ini. Tetapi entah mengapa, Jae In tidak ingin mendengarnya. Seperti, begitu mendnegarnya, ia harus melakukan sesuatu. Dan itu bisa jadi snagat merepotkan.

Jae In mendesah.
Seolah hidupnya belum cukup merepotkan saja.

Bab 4

Terkadang sebesar apa puns ebuah harapan. Kenyataan berkata lain.

"Jae In-a. Mari buat perjanjian.'l otak Jae Kwon berputar dengan cepat. Jae Kwon melirik lagi ke arah pintu yang sudah tertutup rapat, memastikan pintu itu tidak tiba-tiba terbuka. Jae Kwon khawatir ibunya tiba-tiba masuk dan ikut bertanya apa yang terjadi.
Jae Kwon bisa merasakan tatapan Jae In menusuknya. Ia ragu sejenak. "Jae In-a. Yang kau lihat tadi tidak seprti yg kau fikirkan.
"Memangnya apa yg aku pikirkan?" tantang Jae In.
"Itu..." Jae Kwon berpikir lago. "Pokoknya tidak seperti yang kau byangkan." Jae Kwon tidak mau Jae In mengira ia anak aneh yg memiliki sifat yang berbeda saat di sekolah meupun di rumah. Ketua kelas yang ehm.. Memiliki kharisma sepertinya tidak cocok mendnegarkan lagu girlband, apalagi smpai ikut menari seperti tadi.
Jae In memutar bola mata dan Jae Kwon cepat-cepat berkaya, "Kita buat perjanjian saja, Jae In-a. Aku akan merahasiakan hubungan kita di sekolah, tapi kau tidak boleh memberitahu apa yang kau lihat pada siapa pun."
"Kenapa aku harus mengikuti perjanjian itu? Tanpa perjanjian itu pun kau sudah setuju untuk merahasiakan hubungan kita, kan?" balsa Jae In.
"Naega eonje (kapan aku mengatakan itu)?" Jae Kwon langsung berseru panik. Ia memang sudha mnyetujui permintaan Jae In meski ia masih tidak tahu apa alasan Jae In ingin merahasiakan hubungan mereka. Namun dengan munculnya masalah ini.. Jae Kwon berharap mereka bisa bernegosiasi.
"Cih," Jae In membuang muka. "Dwaesseo (sudahlah), kau buang-buang waktuku saja.
Mata Jae -won melebar melihat Jae In beranjak pergi. Ia segera meraih tangan Jae In lagi.
"Jae In-a. Kalau kau setuju merahasiakannya, ak benar-benar.. Benar-benar" Jae Kwon menekankan perkataanya.. "...Tidak akan pernah menyebutkan hubungan kita dis ekolah."
Jae In hanya menatapnya, tampak menimbang-nimbang.
"Tapi Dae Suk dan Tae Jun sudah tahu." Jae Kwon memberitahu dan langsung menyesali ucapannya. Kenapa juga ia malah membongkar rahasia yang seharusnya tidak ingin Jae In ketahui?
"Ya sudah, kalau begitu tidak ada perjanjian!" Jae In melangkah keluar.
"Eh tunggu. Maksudku Dae Suk dan Tae Jun sudah tahu kalau kau ingin merahasiakannya dan mereka justru sangat setuju dneganmu." Cepat-cepat Jae Kwon bersilat lidah.
"Jadi intinya kau sudah memberitahu mereka kalau aku saudara kembarmu?" balas Jae In tajam.
"Tenang saja." Jae Kwon tersneyum meyakinkan. Ia kembali mendapatkan kepercayaan diri. "Meski mereka terkadang terlihat bodoh, mereka ini bisa dipercaya. Lagipula sepertinya mereka menyukaimu."

Jae Kwon mempelajari Jae In, menunggu dengan cemas. Jae In masih belum menjwab. Apakah aku harus mengatakannya? Jae Kwon menimbang-nimbang. Kenapa di sekolah aku menjaga image? Haruskah aku mengatakannya?
Tetapi.. Hubungannya dengan Jae In masih tidak begitu baik. Belum saatnya memberitahu Jae In. Kalau ia tahu alasannya, bisa-bisa Jae In semakin membencinya atau, malah hal ini

bisa mendekatkan mereka?
"Oke."
Eh?

Jae Kwon mengedipkan mata tak percaya. "Kau setuju?"
"Kau tuli?" balas Jae In sebal.
Serta merta, Jae Kwon menarik bibir. Ia tersenyum lebar sekali. "Baiklah." Jae Kwon mengulurkan tangan hendak mengaitkan kelingkingnya pada Jae In. Jae In melengos dan melihat ke arah lain
"Jae In-a," Jae Kwon merengek. "Kita harus mengaitkan jari kita supaya perjanjian ini sah."
Jae In tidak menjawab, matanya tertancap ke suatu arah. Penasaran, Jae Kwon melihat apa yang dilihat Jae In. Di sebelah televisi, terddapat sebuah rak kaca yang berisi action figure dari film* animasi. Jae Kwon melihat arah mata Jae In menju rak paling atas. Di rak paling atas, pating-patung kecil anime One Piece berjajar dengan rappi.
Jae Kwon tersenyum, langsung mendekat ke rak yang berisi action figure itu. "Maeume deureo (kau sauka?" tanyanya sambil membuka rak dan mengambbil action figure Luffy, karakter utama dalam anime One Piece itu. Ia mengulurkan action figure itu pada Jae In. "Neo hante (untukmu)."
Jae In menatap action figure itu selama beberapa saat. Kakanya sedang memberikan action figure itu padanya. Ingin sekali ia mengulurkan tangan, tetapi... Jae In segera menatap tajam pada Jae Kwon. "Kau cerewet sekali."
Jae Kwon tetap tersneyum, "ambil saja kalau kau mau"
Jae In mendecak kemudian meraih jari kelingking tangan Jae Kwon, membiarkan action figure itu terjatuh. "Kau sudah berjanji, oke? Tidak akan membocorkan rahasia kita."
jae Kwon mengangguk sambil tersenyum senang. "Gomawo (terima kasih)," ucapnya kemudian mengulurkab tangan untuk mengelus kepala Jae In. Jae In melihat arah tangan Jae Kwon dan segera berderap ke arah pintu.
Jae Kwon menatap punggung Jae In yang keluar kamar. Perasaan hangat menyelimutinya. Untung saja Jae In mau berkoordinasi dengannya. Ia tidak bisa membayangkan image yg ia bangun selama beberapa tahun ini rubuh gara-gara keteledorannya.
Sekarang saat hatinya sdh lebih tenang, Jae Kwon menualakan video yg tadi ia putar. Wajah nicole, salah satu anggota KARA mulai terlihat di layar televisi.
La-la-la-la-la-la
Jae Kwon mulai menggoyang pantat. Saat ia berputa, dari pintu yang masih setengah terbuka, Jae Kwon melihat Jae In. Jae Kwon membeku sesaat, seakan berpikir apa yang harus ia lakukan.
Jae Kwon tersenyum. Ia sudah memutuskan. Jae In sudah bersedia menyimpan rahasia ini, jadi tidak ada salahnua bersenag-senang dan menjadi diri sendiri sedikit. Jae Kwon meraih tangan jae In
"Jae In, ayo menari." Jae Kwon berteriak dengan gembira sementara Jae In melongo. "Goyangkan pantatmu!la la la la la la.."
Jae In segera melepaskan tangan Jae Kwon dn berderap ke kamarnya sambil menggelengkan kepal. Jae Kwon masih saja yersenyum sambil melihat punggung Jae In. Hari ini ia sedang bahagia.
La-la-la-la-la-la

Jae Kwon melirik selebaran di tangannya untuk yg kesekian kali. Matanya menelusuri setiap kalimat di dalamnya. Berkali2 Jae Kwon menarik napas panjang kemudian menggelengkan

kepala, seakan ia tdk mnyetujui isi selebaran itu.
"Jae Kwon-a" Dae Suk memangilnya. Jae Kwon menyembunyikn selebaran itu dg cepat ke dalam tas. "Eo?" Tanya Jae Kwon

Saat Jae Kwon mengangkat kepala, ia tahu alasan Dae Suk memanggilnya. Seorang gadis cantik berdiri di ambang pintu kelas dan menatapnya dengan senyum lebar. Hye Rin. Kakak kelasnya. Gadis paling cantik di sekolah ini. Setidaknya itu pendapat Jae Kwon. Dan, ehm, juga semua laki-laki di sekolahnya.

Dae Suk segera membereskan kertas-kertas yang ada di kursi depan Jae Kwon supaya Hye Rin bisa duduk. Di belakang Hye Rin, tiga cewek lain mengekor.

"Jae Kwon-a. Hari minggu bertanding, kan?" Hye Rin melemparkan senyum mautnya. Jae Kwon segera terpana

"Seonbae akan datang?" akhirnya Jae Kwon bisa memerintahkan mulutnya menjawab.
"Tentu saja." Hye Rin tersneyum sambil duduk di depan Jae Kwon. "Kau sudah Janji akan memenangkannya unttukku, kan?"

Jae Kwon mengangguk dengan patuh. "Jangan khawatir.."

jae Kwon berhenti berbicara karena tahu-tahu, Jae In muncul dan menaruk sebuah buku ke atas mejanya dengan agak keras. Buku itu meluncur dan terjatuh ke pangkuan Hye Rin.
"Mwoya (apa-apaan sih)?" Hye Rin kaget dan langsung berteriak marah saat tahu siapa yang melempar buku itu.

Jae In memutar kepala dan menatap Hye Rin, tampak sedikit terkjut sekaligus kesal karena diteriaki.
Gawat! Jae Kwon langsung merasakan aura permusuhan di antara keduanya. Jae Kwon tahu benar Jae In bukan jenis cewek yang takut dengan bentakan seperti itu.

"Tidak sengaja:" Jae In menjawab datar.

Tuh kan!kekhawatiran Jae Kwon terbukti.

"Kau tahu kau berhadapam dengan siapa?" salah satu teman Hye Rin hendak mendorong Jae In.

Jae Kwon langsung berdiri dan menyelip di antara Jae In dan gadis itu. Janga sampai dua gadis yang penting dalam hidupnya terlibat suatu pertengkaran.
Jae Kwon mengambil buku yang tadi diberikan Jae In. "Je In-a, ini apa?"

strategi Jae Kwon berhasil. Jae In sudah tidak terlihats emarah tadi. "Dari Hwang seonsaeng. Buku kas kelas. Ia memintau memberikannya padamu."

selesai mengatakan itu, Jae In berlalu menuju mejanya di ujung ruangan. Hye rin menatap kepergian Jae In dengan sebuah dengusan, lalu mencondongkan badan ke arah Jae Kwon.
"Anak baru itu memang tidak sopan. Hati-hati, Jae Kwon"

Jae Kwon kaget. "Kenapa, Seonbae?"
"Anak baru seperti dia, "Hye Rin mencibir, "apalagi yg berasal dari negara berkembang seprti itu, pasti ingin dekat-dekat dengan semua coeok untuk meningkatkan standar sosialnya. Ia ingin numpang terkenal. Kau kan tahu Korean wave sedang melanda negaranya. Artis-artis kita pun banyak yg diundang ke negara mereka. Bagi mereka, semua orang Korea Itu artis. Terlebih orang populer sperti aku dan kau."
"Termasuk aku juga?" Dae Suk tersenyum membayangkan dirinya menjadi artis. Setelah lulus nanti siapa tahu ia bisa pergi ke indonesia dan menjadi artis di sana. Bayangan itu membuatnya senang
Jae Kwon segera menepuk kepala Dae Suk sambil menggelengkan kepala. "Kau terlalu banyak bermimpi!"

Jae Kwon ,enaruh tas di kasurdan mengeluarkan selebaran yang tadi ia peroleh. Dibacanya pelan'pelan.

JOIN US !
Open Casting for KBS TV Dubbing Team
8 May 2011

Ia membaca sekali lagi, berharap apa yang ia baca salah. Namun sayang, terkadang sebesar apa puns ebuah harapan, kenyataan berkata lain. Selebaran itu tetap saja menuliskan hal yangs ama. B Mei 2011.
Hari yang sama dengan pertandingan sepak bola antar sekolah.
Jae Kwon menjerit putus asa dalam hati. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Jae Kwon berdiri dari kasurnya dan mulai berjalan mondar-mandir.
Akhirnya, kesempatan itu datang. Tahun lau, ia ditolak mengikuti casting ini karena dianggap belum cukup umur. Setiap tahun, KBS TV-salah sattu stasiun TV nasional di Korea-membuka lowongan untuk menjadi tim dubber. Yang Jae Kwon incar adalah menjadi pengisi suara film animasi. Stasiun TV inilah yang menayangkan anime One Piece.
Jae Kwon sangat suka film animasi. Beda dengan film live action yang terbatas, semua ide cerita tergila pun bisa direalisasikan pada film animasi. Mulai dari hewa yang bisa berbicara sampai lokasi antah barantah yang hanya terdapat dalam dunia khayalan. Oleh karena itu, Jae Kwon ingin sekali terlibat sebagai Tim fil animasi, meski hanya bisa sebagai pengisi suara.
Jae Kwon sudah menunggu datangnya hari ini, tetapi kenapa malah waktunya bentrok dengan pertandingan skeolah?
Jae Kwon memanjangkan tangan menaruhnya di rak action figure, kepalanya tertunduk tanpa semangat.

"Luffy, eotteokhaji (apa yang harus aku lakukan)?" Jae Kwon menatapan patung kecil itu dan berbicara padanya. "Aku ingin mengisi suaramu."
Jae Kwon menurunkan tangan dan berdehem. Ia menipiskan suaranya, mencoba mengisi suara Luffy. "Tentu saja kau harus mengikuti audisi itu. Bukannya itu alasanmu selalu melatih suaramu."
"Iya juga sih, tapi.." Jae Kwon menggunakan suara normal.
Jae Keon menyentil kepalanya snediri. "Aigo, kenapa kau tidak bisa memutuskan? Pilih saja mana yang lebih penting, sepak bola atau audisi ini?"

"Justru itu yang aku tidak tahu. Kau harus membantuku Luffy."
"Tapi.."Jae Kwon memprotes sendiri.
"Makan malam!"
Jae Kwon yang kaget segera menoleh ke arah pintu. Jae In berdiri sambil menatap curiga.
"Kau bicara sendiri?"
Jae Kwon tertawa. "Ani(tidak)," ucapnya, kemudian menunjukkan action figure Luffy. "Luffy menemaniku berbicara."
Jae Kwon ingin menunjukkan cengiran di wajahnya, namun Jae In sudah melengos pergi.

"Jae Kwon-a, kau yakin tidak mau keluar makan dulu dengan kami sebelum pulang?"
Jae Kwon menggelngkan kepala, menolak ajakan itu.ia segera membereskan tas. "Terima kasih, Ajeosshi (Paman). Tapi aku harus segera pulang."
Jae Kwon melirik jam tangan.. Seandainya ia punya waktu, ia pasti akan lebih memilih ikut dengan para gerombolan dubber profesional itu.
Jae Kwon baru mengenal mereka pada casting ini. Sambil menunggu antrean, Jae Kwon mengobrol dengan teman sebelahnya, yang berlanjut pada teman sebelahnua lagi sampai akhirnya banyak sekali yang berkumpul di depan Jae Kwon.
Mendengar cerita mereka mmbuat Jae Kwon semakin tertarik dengan dunia ini. Kebanyakan memiliki pengalaman menjadi dubber lebih dari lima tahun dan berangkat dari dunia teater atau penyiar radio.
"Lain kali ya, Jae Kwon." Pria itu melambai pada Jae Kwon.
Jae Kwon balas melambai. Iya, ia berjanji dalam hati. Ia harus bertemu dengan mereka lagi. Masih banyak yang ingin ia tanyakan. Termasuk, siapa pengisi suara Luffy.
Meski kesempatannya masuk ke dalam dubber KBS TV ini kecil, namun ia bisa saja mengunjungi teman-teman barunya. Ajeosshi tadi memberikan kartu namanya pada Jae Kwon. Jae Kwon mempercepat langkah.
Ada pertandingan yang masih haris ia kejar-setidaknya sampai ia berani membuang image yang selama ini ia jaga di sekolah dan menjadi dirinya sendiri.
Sebelum waktu itu tiba, topeng ini harus terus dipasang.

Bab 5

'Karena kau tidak akan pernah tahu, kapan orang baik akan menyakitimu.

"Je In-a, kau tak makan?"
ucapan Sandy membuat Jae In tersadar dari lamunannya. Jae In mengangguk untuk mnjawab pertanyaan ibunya itu, lantas mulai menyendok nasi. Matanya kembali tertancap pada Jae Kwon yang sedanga sik mengunyah.
Tadi siang, Jae In dan kedua orangtuanay pergi menonton pertandingan Jae Kwon. Tentu saja, Jae In maupun Jae Bin tidak terlihat berminat, namun Sandy berhasil membuat mereka berdua duduk di mobil.
Seolah mereka keluarga bahagiayang biasa menonton pertandingan bola putra sulungnya setiap minggu, Sandy membawa mereka semua duduk di bangku penonton bersama puluhan penonton lain. Jae In sampai harus melipir dan merapatkan tpi-supaya tak ada orang yang mengenali, sekaligus menahan malu-saat Sandy membuka spanduk satu kali setengah meter bertuliskan 'Jae Kwon fighting!'.

Hingga awal babak kedua, Jae Kwon tidak datang juga. Entah ke mana anak laki-laki itu pergi. Semua orang sudah bingung dan kecewa, sampai akhirnya lima belas menit sebelum peluit ditiup, ia masukd an berhasil memberi kemenangan bagi Kangnam Sangdan. Tujuh puluh lima menit absennya dimaklumi, dan ia dielu-elukan. Tidak bisa dipercaya, tteapi itulah yang terjadi. Jae Kwon adalah penyelamat klub sepak bola sekolahnya. Jae Kwon adalah pahlawan walaupun datang kesiangan.
Jae In melirik Jae Kwon lagi sambil mencibir dalam hati. Pahlawan yang berjoget "Mister" dengans epenuh hari dan punya satu rak besar koleksi action figure. Siapa yang sangka.
"Jae in-a nasimu bisa kering." Jae Kwon terlihat bingung.

Jae In segera menunduk dan mulai berkonsentrasi pada makanannya. Sebenarnya ia tidak ingin tahu apa pun tentang kembarannya itu, namun kejadian beberapa hari in bemar-benar mengganggunya.
Rasa penasaran skrg menggelitik hati Jae In.

Bel istirahat berbunyi. Seperti biasa, Jae In buru-buru bangkit dan keluar kelas., mencari tempat untuk menyendiri. Ia ingin menyepi di atap sekolah lagi, tetapi suasa sekarang sangat dingin. Jae In tidak ingin masuk angin.
Kali ini, Jae In membawa buku sketsa dan pensilnya untuk membunuh waktu. Ia melewati sebuah koridor yang berakhir pada sebuah balkon, lalu mendekatinya dan membuka pintu. Balkon ini rupanya cukup nyaman, karena terlindung oleh dinding sehingga angin tak langsung menerpa.
Memutuskan untuk menjadikan tempat ini sebagai markas baru, JAE In duduk di pojokan dan mulai menggambar apa yang ada di kepalnya. Jae In selalu melakukannya untuk melepaskan stress. Selama lima belas menir, Jae In tenggelam dalam kesibukannya

membuat sketsa. Ia baru tersadar saat sayup* mendengar suara orang tertawa. Goresan pensil Jae In terhwnti, lalu matanya membesar saat melihat apa yang digambarnya.
Jae In hampir tak mempercayai penglihatannya sendiri. Ia tak percaya dengan apa yang sekarang ada di buku sketsanya.
Jae Kwon yang bermain bola.
Apakah itu yang memenuhi kepalanya sekarang? Jae Kwon? Saudara kembarnya yang berkhianat itu?
Suara tawa itu sekarang terdengar lagi, kali ini lebih jelas. Jae In bisa mengetahui kalau pemilik suara itu laki-laki, tetapi ia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Masalahnya, selain suara laki-laki tu, tidak adak suara lain. Normalnya, orang tidak akan tertawa sendirian kan?
Penasaran, Jae In bangkit dan leongok ke bawah. Ia pikir ia akan melihat orang gila yang entah bagaimana tersesat dis ekolahnya, namun ia malah melihat Choi Seung Won, teman sekelasnya. Anak Laki-laki itu sekarang bersalto beberapa kali, menendang, dan meninju udara kosong.
''Dia sedang apa?'' gumam Jae In bingung.
''Haaaa!'' teriak Seung Won, lantas tawanya membahana.

Jae In menggeleng-gelengkan kepala, kasihan. Anak laki-laki itu sebenarnya cukup menarik. Tinggal merapikan arambut, mungkin dia dia bisa masuk SM Entertainment atau agensi apalah.. Namun tempat yang mau menerimanya mungkin rumah sakit jiwa.
Jae In baru akan berbalik pergi sat buku sketsanya malah tersangkut di pagar balkin dan terlepas dati tangannya. Jae In buru'buru menangkapny, namun terlambat. Buku itu melayang jatuh dan mendarat tepat di kepala Seung Won hingga menimbulkan bungi 'takk' keras.
Tawa Seung Won segera berganti dengan rintihan. Seung Won lantas mengelus kepala ynag berdenyut karena tertimpa sudut buku.
''Ige meoji)apaan nih)? Seung Won memungut buku Jae In.
Jae In segera merunduk sambilmengetuk kepala. Bisa-bisanya ia berbuat kesalahan bodoh sprti ini. Tak ingin kteahuan, Jae Ein merayaps edikit demi sedikit ke pintu. ''Jae In-a,'' panggil Seung Won riba'tiba, membuat jantung Jae In serasa berhenti berdetak. ''Park Jae In. Nawa (keluarlah).'' Jae In menggigit bibir, mengumpat dalam hati. Buku sketsa itu pasti sudah ia beri nama. Tak punya pilihan lain,Jae In bangkit dan kembal melongokkan kepala. Seung Won menatapnya sambil mengacungkan buku sketsanya. ''ini bukumu,kan?'' tanyanya dengan senyum jahil. Jae In balas menatapnya datar. ''Ya. Kembalikan'

Seung Won terekeh. ''Aku tidak merebutnya darimu, jadi harusnya bukan 'kembalikan', kan?''
Jae In segera memicing. Seung Won snediri menunggu, dan saat Jae In tak juga bereaksi, ia mulai membuka satu persatu hlaman buku itu.
''Arasseo (aku mengerti)!!'' jaerit Jae In panik. 'aku akan turun! Jangan kau buka!''

jae In segera melesat turun sementara Seung Won kembali terkekeh. Gadis sinis iu ternyata bisa juga digosa.
Kekehannya mendadak berhenti saat ia melihat sketsa Jae Kwon di buku itu. Seung Won mengernyit. Selama beberapa hari Jae In di sini, Jae Keon memang seprti memberi perhatian elbih padanya. Apa Jae In sudah terpesina oleh ketua kelasnya itu?
''Ya! Aku sudah bilang jangan dibuka!'' seru Jae In yang tiba-tiba sudah ada di hadapannya. Jae In merebut buku itu dari tangan Seung won.

Seung Won menatap Jae In. "Kau suka menggambar?"
"Tidak. Aku suka salto sambil tertawa sendirian,"Jawab Jae In sinis menbuat Seung Eon melongo tak pahan.
Detik berikutnya, seung Won terbahak. "Kau pastimenganggapku gila."
"Kau tidak gila?" Tanya Jae In membuat tawa Seung won semakin kersas. Jae In menatapnya kasihan. "Kau memanng gila."
seung Won tak kunjung berhenti tertawa, jadi jae In berbalik dan melangkah pergi.
Manusia memang tidak pernah bisa ditebak.

Jae In membasuh wajah, lalu bercermin. Hari ini, ia hampir membongkar rahasianya sneidir. Seung won bisa saja melihat sketsanya, namun ia bersyukur Seung Won kurang waras. Anak Laki-laki itu mungkin saja membuka mulut, tapi siapa sih yang percaya orang yg mengajak bicara udara?
Jae In melirik bukus ketsa yang ada di sebelah wastafel, lalu kemblai menatap bayangannya pada cermin. Kenapa menggambar si bodoh itu? Kenapa, jae In? Kenapa menggambar orang yg telah menghianatimu?
Saat Jae In menghela napas. Tahu-tahu pintu toilet tebruka.s egerombolan anak perempuan masuk sambul menyeret seorang anak perempuan mungil dan memasukkannya ke dalam bilik kamar mandi.
"Kumohon, Seonbae! Maafkan aku!" jerit anak perempuan mungil itu saat gerombolan senior menutup pintu biliknya.
"Maaf? Ulang seorang anak perempuan menor yang sepertinya pling berkuasa. "Aku tak perlu maamu!terima ini!"

Detik berikutnya seorang anak perempuan lain muncul dan menyirqmkan seember air dari atas pintu ke dalam bilik itu. gerombllan itu tertawa bersamaan, sementara jeritan anak perempuan di dalam bilik tadi terhenti dan berganti dg isak tangis.
"YA!" Seru Jae In, tak bisa menahan diri.
gerombolan itu berhenti tertawa, lalu serempak menengok ke arah Jae In. Anak perempuo menor tadi menatapnya dr ujung kaki hinggaujung kepala.
"Ya?"ulngnya sinis. "neon nuguya (kau siapa)?" kelas berapa?
"tidak penting aku kelas berapa." jae in melangkah berani ke arah para seniornya. "Apa ygkalian lakukan pada junior kalian'?"
Gerombolan itu tiba-tiba saling berbisik seru. Jae in bisamendengar seseorang berbisik, "Ye Jin-a, itu anak baru kels sebelas. Yang kta Hye Rin suka menggoda Jae Kwon."
"Cih," desis Ye Jin setelah mendengarnya. "Kau anak kelas sebelas? Berani berbicara dg seonbae mu mmakai banmal?"
Jae in tidak menjawab. Iamemang tdkshrusnya bicara menggunakan bahsa informal pada orang yang lebihtua,tetapi kelakuan mereka sudah keterlaluan sehingga Jae In tidak merasa perlu untuk menghormatinya.

Ye Jin melangkah mendekati Jae In dengan tatapan menusuk. "Kau pindahan dari negara miskin itu, kan? Pantas saja kelakuanmu pun miskin."
"Apa kelakuanmu tidak?" Jae In membalas, membuat mata Ye Jin melebar.
"Dia menggoda pacarku! Gara-gara dia, pacarku memutuskanku!" amuknya sambil menunjuk bilik tadi.
Jae In mendengus, "Itu berarti kau atau pacarmu yang salah."

"Apa maksudmu?" seru Ye Jin tidak terima.
"Kenapa pacarmu bisa tergoda? Kalau ia begitu mnyukaimu ia tak akan melakukannya," kata Jae In membuat Ye Jin melotot. "Oh atau mungkin kaku yang terlalu barbat hingga dia meninggalkanmu."

jae In sekarang bisa melihat nyala api di mata Ye Jin. Jae In tahu bicaranua sudah keterlaluan.
"Neo... Jugeosseo (mati kau)," gumam Ye Jin lambat-lambat.
Detik berikutnya, seorang anak perempuan muncul dari tengah gerombolan dan menyiran Jae In dengan seember air. Gelak tawa pun segera pecah. Ye Jin sendiri hanya menatap Jae In dengan seringai.

Jae In diam sebentar, lalu menyeka wajahnya. "Kalian senang?" tanyanya membuat tawa gerombolan itu berhenti. "Kalian senang membuli junior seperti ini?"

"Hanya yang tidak tahu aturan sepeti kalian," Ye Jin menjawab dengan tangan bersedekap di depan dada. "Itu yang akan kalian dapat jika tidak menghormati kami."
Ye Jin tersenyum sinis, lalu segera melangkah keluar diikuti oleh teman-temannya. Jae In menatap mereka geram, kedua tangannya terkepal keras di samping paha.
Jika umur tidak begitu menjadi masalah di negara ini, Jae In bisa saja membalas mereka.

Sayup-sayup Jae In mendengar isak tangis di bilik tadi. Jae In menatap pintu yang diganjal sapu, lantas tersaruk dan membukanya. Anak perempuan mungil tadi berjongkok, wajahnya terbenam di antara lutut. Bahunya bergetar kuat.
"Ha Neur-a!!!"
Seseorang tiba-tiba membuka pintu toilet dan menjerit seperti kesetanan. Seorang anak perempuan berambut pendek muncul dari sana dan menatap Jae In bingung, lalu beralih pafa Hae Neul yang masih tersisak.
"Ha Neur-a, gwaenchanha (baik-baik saja)?" tanyanya membuat Ha Neul mendongak.
"Sa Ra-ya...." isak Hae Neul, tangisnya smakin keras saat melihat temannya itu.
Se Ra segera mengeluarkan sapu tangan, lalu mengelap rambut basah Ha Neul. "Sa Ra lantas kembali menengok pada Jae In yang sama kuyupnya seperti Ha Neul. "Jae In-a, apa yang terjadi padamu? Kau dikerjai juga?"

Jae In terkejut saat anak bernama Sa Ra itu menyebut namanya.. Ia tidak mengenal anak perempuan itu. Apa Jae In seterkenal itu sampai seantro sekolah mengenalnya?
"Jae In-a," ulang Sa Ra dengan nada khwatir, lantas bangkit untuk menyeka Jae In juga. "Kau tidak apa-apa? Kau bisa masuk kelas? Atau mau kumintakan izin?

Ternyata Sa Ra adalah teman sekelasnya. Jae In sama sekali tak punya ide.
"Aku..." Jae In meneguk ludah, lalu segera mengambil buku sketsanya dan berderap keluar. Ia lemah terhadap orang-orang sepeti Sa Ra. Ia tidak bisa memulai hubungan dengan orang-orang seperti itu.

Tanpa memedulikan tatapan oang-orang, Jae In berjalan tak tentu arah sampai ke balkon yang tadi. Ia lantas terduduk di lantai yang dingin, tubuhnya terasa menggigil di balik seragamnya yang basah kuyup. Napasnya pun sudah mengeluarkan embun.
Jae In tidak ingin menangis, namun ia juga tak tahi dengan perasaannya sendiri. Ia telah

sering mengalami masa-masa sulit, jadi yang seperti ini tidak ada apa-apanya. Hanya saja...
Tiba-tiba Jae In merasakn sesuatu jatuh di atas kepalanya. Jae In mendongak, lalu mandapati jas seseorang telah menutupi tibuhnya. Jae In bisa membaca nama pada bagian dalam jas itu. Choi Seung Won. "Aku panggil-panggul kau tidak menengok," Seung won berjongkok di samping Jae In. ''Kau seperti zombie saja tadi.''
Jae In terdiam, pikirnya mulai tidak menentu. Harusnya tubuhnya sekarang tersa lebih hangat, namun entah mengapa ia malah merasa semakin menggigil.
''Kau boleh cerita padaku kalau kau mau. ''Seung Won menggaruk tengkuk, lalu menatap Jae In simpati. ''Aku tidak akan bilang siapa pun.''

''Hajima (jangan),'' Jae In membuka mulut.
Seung Won mengernyit, ''Apanya?''

Mendadak, Jae In bangkit. Seung won ikut bangkit, lalu melongo saat Jae In melemparkam kembali jasnya.
Jae In lantas menatapnya tajan. "Jangan berbaik hati padaku.''
Seung Won mengerjap. "Wae (kenapa)?"
''Aku benci orang jahat," Benak Jae In melayang pada Ye Jin, lantas beralih pada Jae Kwon. Tangan Jae In terkepal. "Tapi aku lebih benci orang baik."
Seung Won menatapnya bingung. Jae In sendiri memungut sketsanya, lalu berderap pergi. Saat menemukan tempat sampah, Jae In segera merobek halaman yang bergambar sketsa Jae Kwoon, lantas membuangnya.
Jae In benci orang baik. Ia tak pernah tahu kapan orang baik akan berkhianat. Dan ketika sudah demikian, trauma itu akan tertinggal dalam, begitu dalam sehingga ia tak akan percaya pada siapa pun lagi.
Orang baik itu menakutkan.

mungkin ini yang namanya cemburu, atau iri hati, aku tidak tahu.

"Bisa kalian tenang ssebentar?" Jae Kwon berdiri di depan kelas, menatap teman-temannya yang sibuk bicara sendiri.. "Aku tahu sekarang sudah waktunya pulang, tapi kita harus membahas rencana pertunjukan kelas untuk ulang tahun sekolah kita bulan depan.

Kalau kalian bisa tenang, diskusi ini pasti lebih cepat selesai."

tak seorangpun memberi perhatian pada Jae Kwon kecuali Hae Neul yang duduk tepat di depannya.
"Teman-teman.." Jae Kwo mendesah putus asa. Bahkan, Dae Sik dan Tae Jun sibuk tertawa dengan keras. Jae In juga memilih ngobrol dengan Seung Won.
Dahi Jae Kwon mengernyit. Aneh sekali sejak kapan adiknya itu jadi dekat dengan seung won? Ataukah Seng Won yang memaksa mengobrol dengan Jae In?

Jae In terlihat membuang muka. Jae Kwon lantas berusaha memfokuskan perhatian pada ucapan yg akan ia katakan. Aku sedang memimpin rapat, ia mengingatkan diri sendiri.
"Yang tidak bisa diam, kalian akan menggantikan petugas piket dan mendapat jatah membersihkan kelas hari ini."

ucapan itu sebenarnya tidak terlalu keras, namun efeknya begitu hebat. Dimulai dari sodokan singkat Hae Neul kepada Sa Ra, kemudian seperti efek domino,, seluruh teman sekelasnya langsung tenang.
"Terima kasih." Jae Kwon tersenyum singkat, puas dengan dirinya sendiri. Ia memang masih memiliki kharisma sebagai pemimpin. "Sekarang, ada yg punya ide pertunukan apa yg akan kita tampilkan bulan depan?"

kelas semakin hening. Jae Kwon mengedarkan pandangan. "Ada yang punya ide? Tema ulang tahun sekolah kita kali ini adalah kebersamaan dalam keheninga."

Dae Suk langsung mengangkat tangan tinggi-tinggi. Jae Kwon tersenyum dalam hati. Sebelumnya, ia memang menyuruh bocah itu pura-pura memberikan masukan.
"Dae Suk ssi?" Jae Kwon memanggilmya secara formal.

Dae suk menurunkan tangan. Dengan wajah ceria, ia berkata, "Bagaimana kalau kita dengar pendapat Jae In? Jae In kan anak baru di sini. Siapa tahu idenya bisa lebih fresh."
"Nae ga wae (kenapa aku)! ?? Jae In segera menyambar.

Tampak tak memedulikan tampang Jae In. Dae suk malah bertanya pada yg lain, "bagaimana teman-teman?"
protes Jae In tenggelam dalam gemuruh persetujuan temn-teman sekelasnya yg lain.

''Kau sudah dengar alasannya, Jae In-a'' Tae Jun ikut meperkeruhs uasana.
Jae In terlihat hendak meprotes, namun Seung Won mencondongkan tubuh membisikkan sesuatu ke telinganya.
Tanpa sadar, Jae Kwon mendecakkan lidah saat melihat keakraban Jae In dan Seung Won. Kalau ia tidak teringat posisi dan reputasinya di sekolahh, pasti ia sudah melabrak Seung won karena berani berada sedekat itu dg kembarannya.
Menelan rasa jengkelnya, Jae Kwon malahberkata, ''Jae In dan Seung won, kalian sudha selesai berdiskusi? Kalau sudah, boleh berbagi dg teman sekelas?zl'

Jae In terluhat menganggukan kepala beberapa kali saat Seung won berkata, ''Nah, itu maksudku. Kau mengerti, kan?'I
Jae In-a!?'' Jae Kwon tidak sabar lagi. ''Teman-teman menunggu''

Jae In menatap Jae Kwon tajam sebelum akhirnya berdiri. Ia memandnag teman sekelasnya. ''Terima akasih atas kesempatan yg kalian berikan.'' wajah gadis itu tetap datar. ''Seung Won berbaik hati membisikkan sebuah ide padaku. Tapi, karena aku bukan dan tidka mau menjadi suruhannya, biar dia sendiri yg akan menyampaikan idenya.''

Jae In segera duduk ssetelah mengucapkan kalimat itu membuat Seung Won jajdi Kikuk. Dalam hati, Jae Kwon tersenyum melihat reaksi Jae In. Setidaknua, adiknya itu juga judes pada Seung Won.
''Ehem.. Teman-teman,'' Seung Won perlahan berdiri. ''Harusnya Jae In yang mengatakan ini, karena, yaah.. Jika aku mengatakannya sendiri pasti akan terkesan membanggakan diri. Tapi intinya.. Aku baru mendapat kabar kalau aku diterima di JUMP theater untuk menjadi traenee..

''Jinjjaro (benarkah)?'' Tae Jun langsung terlonjak dari kursinya begitu mendengar Seung Won diterima di sebuah teater yang terkenal dengan atraksi panggung yang menggabungkan drama dan taekwondo itu. Tae Jun lantas menjabat tangan Seung Won kuat-kuat. ''Daebakida (hebat sekali)!''
''Jaelas dong! Seung Won kan ketua klub teater kita!'' Sa Ra ikut bersorak

''Gomawo, Tae Jun-a,'' Seung Won tertawa. ''Tapi aku masih trainee di JUMP.''

kelas sibuk menyoraki Seung Wonn selama beberapa menit dan terhenti saat terdengar bunyi meja jatuh.
Bruk!
Semua mata langsung tertuju pada Jae Kwon dan meja guru yang terguling di depannya.
''Maaf!'' Jae Kwon langsung menunduk untuk membetulkan meja guru dan mengambil buku serta alat tulis yang berserakan di lantai.
Dari sudut matanua, Jae Kwon melihat Sa Ra menyenggol Ha Neul. Hae Neul terlihat memprotes sebelum akhirnya bangkit dari kursinya dan ikut memungut buku yang jatuh.
''Gomawo, Ha Neur-a'' Jae Kwon tersenyum manis pada gadis pemalu itu. Hae Neul menggumamkan sesuatu tapi Kae Kwon tdk bisa mendengar jelas. Namun, Jae Kwon tahu rencananya berhasil.

Jae Kwon tadi memang sengaja menjatuhkan meja supaya fokus perhatian kembali padanya. Mungkin ini yang namanya cemburu, atau iri hati, aku tidak tahu, Jae Kwon

mengakui dalam hati namun, Seung Won memang selalu bisa membuat Jae Kwon jengkel. Pertama, ia terlihat dekat dengan Jae In-meski Jae In terlihat tidak suka dengan Seung won, tetap saja menjengkelkan-dan sekarang anak laki-laki itu mengatakan ia diterima di teater JUMP?

Jae Kwon memang tidak pernah mendaftar ke teater yang namanya sudah terkenal sampai ke luar negeri itu, tetapi bukan berarti ia tidak ingin menjadi trainee. Meski ia tidak bisa mencegah Seung Won masuk teater itu. Paling tidak ia bisa menghentikan elu-eluan yang ditujukan kepada teman sekelasnya itu.
Jae Kwon melirik Ha Neul yang kelmbali ke kursinya. Semoga gadis itu tidak curiga, bissiknya dalam hati. Ia tadi terkjeut saat menyadari gadis itulah satu-satunya orang yang tidak menoleh pafa Seung Won dan melihatnya menjatuhkan meja dengan sengaja. Semoga saja senyumannya bisa membuat Hae Neul mnutup mulut, meski Jae Kwon tidak terlali khawatir karena gadis itu memangs eorang gadis pendiam yang tidak suka banyak bergosip.
''Jadi, Seung Won. Apa idemu?'' tanya Jae Kwon.
Saat mendnegar ide Seung Won dan semua anak menyetujuinya, Jae Kwon bersumpah ingin menghapus binar bahagia di wajah laki-laki itu.

----

kenapa ini harus terjadi lagi?
Jae Kwon mendesah smabil memandang ponsel. Ia lantas menggelengkan kepala. Ia baru saja dapat telepon dari KBS TV yang mengabarkan ia telah diterima menjadi tim dubber di stasiun TV tersebut.
Sekali lagi, Jae Kwon menggelengkan kepala. Ia tidak percaua ini. Seprtinya, TV ini berusaha mengujinya.

Mereka meminta eo Kwon pergi ke stasiun TV itu hari ini untuk mengisi beberapa berkas. Lebih tepatnya, saat ini juga, saat ia harus mengatur tiga puluh orang teman-temannya berlatih pertunjukan sekolah.
Jae Kwon memperhatikan sekeliling. Lapangan basket indoor ini masih terlihat cukup lengang. Usdah hampir satu jam ia menunggu dan hanya separuh kelas saja uang hadri untuk latihan perdana mereka. Sesuai keputusan rapat beberapa hari lalu, kelas memuutuskan menampilkan pertunjukan tanpa kata dengan cerita legenda ''Chun yang''.
''Jae Kwon-a, kau sedang apa''? Dae Suk tiba-tiba muncul di hadapan Jae Kwon. ''Kenapa malah Seung Won yang membagi naskahnya?''

naskah apa? Jae Kwon sempat berpikir sesaat. Sekilas, ia malah membayangkan naskah dubbing yang ia gunakan sebagai tes casting bebrapa minggu lali. ''Naskah-ah, naskah yang ditulis Ha Neul?''

awalnya, Jae Kwon bernia mengatur pertunjukan lima belas menit berdsrkan feeling saja. Saiap sih yang tidak tahu kisah ''Chun Hyang'', giasaeng (wanita penghibur pada zaman Joseon) yang jatuh cinta pada golongan yangban (golongan berpendidikan/aristrokrat zaman Joseon) itu? Lagipula, ini pertunjukan tanpa kara. Ia yakin teman-temannya bisa berimprovisasi sendiri.

Namun, kemarin, gadis pendiam itu menawarkan diri membuat skenario untuk pertunjukan

ini melalui sms dan tiba-tiba hari ini naskahnya sudah jadi. Hebats ekali, membuat naskah hanya semalam saja.

Tanpa banyak bicara, Jae Kwon mendekati Seung won.
''Kenapa Kau sudah membagikan ini?''
''Kita sudah menunggu satu jam, kan? Tidak ada salahnya mereka membaca naskahnya duli,'' blas Seung won, masih membagikan naskah itu.
''Seung Won-a! Aku belum dapat!'' teriak salah satu anak.
''Tunggu sebentar!'' Seung Won balas berteriak.

Seung Won mmang benar, tetapi Jae Kwoont idak akanmengatakan itu. Ia mengambil naskah dari tangan Seung Won. ''Aku yang seharusnya membagikannya kalau kau masih menganggapku ketua kelas. Dan lihat kekacauan yang kau buat''.

Komentar demi komentae tentang naskah itu mulai bermunculam.
''Siapa yang membuat ini?'' tanya salah satu teman seklas mereka. ''Kenapa tookohnya cuma sepuluh orang?''
''Wah, kalau begitu aku tidak ikut saja?''
''Aku juga!'' yang lain menimpali. ''Hanya butuh sepuuluh orang, kan?''
''Aku bukan ingin lancang, tapi dari tadi kau malah berdiri di pojokan sibuk menelepon. Jadi, aku mengambil inisiatif.'' Seung Won membela diri. ''Sebagai ketua kelas, harusnya kau yang mengarahkn kami.''
''Aky menghubungi teman* kita yang belum satang,'' Jae Kwon berkilah. Setengaj jan pertama ia memang berusaha menghubungi teman-temannya, namun kemudian pikirannya terganggu oleh telepon dari KBS TV. Setidaknya, ia tidak sepenuhnya berbohong.
''Itu bukan alasan,kan?'' seung Won memberikan sisa naskah itu pada Jae Kwon smabil mengangkat bahu tidka peduli.
Benar. Seharusnya yang memberikan pengarahan pada teman-temanya terlebih dahulu. Ini bukan pertama kalinya ia menjadi ketua kelas dan ia tahu benars emua teman sekelasnya lebih emmilih menjadi penonton ketimbang berdiri di atas panggung. Yah, hampir semua, karena ia yakin Seung won dengan senang hati mau menjadi sukarelawan kalau tidak ada yang mau tampil

sayangnya, Jae Kwon sama sekali tidka berpikir kalau pertemuan kali ini akan menimbulkan kekacauan. Jae Kwon mengakui pikirannya memang sedang terbagi antar memikirkan Seung Won yg jelas sekali sedang mendekati Jae Ins erta memikirkan panggilan dari KBS TV. Ia tidak bisa berpikir apalagi berkonsentrasi.

''Teman-teman!'' Jae Kwon berseru. ''Harap tenang sebentar. Kalian bis atolong kembalikan naskah yang tadi kepadaku? Dae Suk! Tae Jun! Bantu aku mengumpulkannya.''

Dalam waktu singkat, lapangan basket itu sduah tenangg dan naskah itu tetrtumpuk did epan Jae Kwon. Jae Kwon masih berdiri sementara teman-temannya duduk melingkar.
''Pertama-tama , terima kasih atas kedatangan kalian. Dan naskah yang tadi dibagikan itu adalah buatan teman kita, Hae Neul.''
''hAe Neul baru membuatnya semalam, mengorbankan waktu tidrunya demi kita semua!'' teriakan Sa Ra tiba-tiba terdengar, membuat Jae Kwon tersenyum. ''Jadi, jangan ada yang protes macam-macam.

''Hae Neur-a, sugohaesso (terima kasih atas kerja kerasnya).'' Jae Kwon menaatap Hae Neul membuat gadis itu menunduk sambil menggumamkan sesuatu. Jaje Kwon kembali menatap teman-temannya. ''Kalu kita lihat, di naskah ini memang ada sepuluh tokoh saja.''
''Tapi bukan berarti hanya sepuluh orang saja yang dibutuhkan. Sebuah pertunjukan itu,s elain membutuhkan aktor, juga membuutuhkan orang di belakang panggung. Sutradara, music composer, lightingman, property, dan masih banyak lagi

jangan khawatir tidak kebagian peran. Jangan-jangan kalian malah harus melakkan pekrjaan double. Nah, sekarang-''
Jae Kwon mendadak kehilangan kata-kata saat melihat Seung Won mencondongkan badan pada Jae In yangs edang menguap. ''Jae In-a, jollyeo (kau mengantuk)!'' Jae Kwon membaca gerak bibir Seung Won yang sok imut itu.

Jae Kwon mengedip dan darahnya mulai mendidih. Ia tidak suka perasaan ini. Tidak berdaya. Sebuah teguran sudah ada di ujung mulutnya namun ia tidak bisa mengucapknnya. ''Jangan mengganggu adikku!'' itulah yang ingin ia ucapkan.
''Sekarang apa, Jae Kwon-a?'' bisik Tae Jun.

Ucapan itu seakan menyadarkan Jae Kwon. Kepalanya memutar perbincangan dengan KBS TV.
''Kmu mengharapkan kedatangn Anda haru ini pukul 2 siang.''
''Sekarang..'' Jae Kwon menjilat bibir yang tiba-tiba terasa snagat keirng. ''Skerang, Seung Won yang akan memimpin rapat ini. Ia akan membagi peran dan tigas karena Seung Won yang lebih mengerti tentang dunia panggung.''
''Yaa,, bukannya kau ingin jadi sutradaranya?'' Dae Suk teringat ucapan Jae Kwon padanya.

Jae Kwon mendekat pada Seung Won yg masih terpana. Ia menyerahkan tumpukan naskah itu pada Seung Won, dan dnegan penuh keyakinan menarik Jae In supaya gaids itu berdiri.
''Yae, wae (kau kenapa)-'' Jae In mulai meprotes.
''Aku eprlu menunjukkan sesuatu pada Jae In. Kalian mulailah dulu.'' Jae Kwon memberikan alasan pada teman-temannya sementara ia terus saja menarik Jae In.
''Lepaskan! Neo jugeullae (kau mau mati)?'' Jae In memberontak, hendak melepaskan genggaman tangan Jae Kwon.
Teriakan Jae In berhenti ketika Jae Kwon berbisik, '' Kau ingin tahu rahasiaku,kan?''

Bab 7

aku tidak mengerti. Perasaan apa ini?

"Kau ingin tahu rahasiaku, kan?"
jae In menatap Jae Kwon datar. "Tidak juga.
Jae In melepas tangannya dan mulai melangkah, bermaksud kembali ke lapangan basket. Hari ini kelakuan Jae Kwon benar-benar aneh, tetapi Jae In berusaha untuk tidak mau tahu.

Jae In mengernyit saat Jae Kwon tiba-tiba menghadangnya.
"Jae In-a, aku baru saja diterima bekerja di KBS sebagai dubber," katanya dengan tampang serius.
"Geuraeseo (lalu)?" tandas Jae In tak peduli. Mau ia bekerja sebagai dubber kek, buruh, kek. Yang Jae In pedulikan sekrang adalh kembali ke lapangan basket dan berusaha merebut peran sekecil mungkin-mungkin sebagai tukang membawa munum atau apa. Hal terakhir yang mau Jae In lakukan di sekolah ini adalah bermain drama di atas panggung.
"Jae In-a," Jae Kwon tampak mulai putus asa. "Aku akan mulai bekerja. Karena itu, aku mau keluar klub sepak bola."
"Terser..." Jae In berhenti bicara, mendadak memikirkan kata-kata Jae Kwon. "Kau? Berhenti dari klub sepak bola?
"Eo (ya)" Jae Kwon akhirnya mendapatkan perhatian Jae In. "Sekarang kau harus ikut aku."
"Ke mana?" Jae In semakin bingung.
Jae Kwon menyeringai. "Ke tempatku bekerja, tentu saja.

Jae In membanting tubuh ke ranjang, pikirannya mulai menerawang. Tadi siang, saat Jae Kwon mengajaknya ke gedung KBS, ia benar-benar tak percaya. Jae Kwon meang diterima bekerja disana. Anak laki-laki itu benar-benar bahagia berada di stasiun TV itu, seperti di sanalah tempats eharusnya ia berada, bukan di lapangan hijau.

Jae In sendiri tercengang saat melihat Jae Kwon bekerja secara profesional. Jae In seprti bisa melihat binar ceria di mata anak laki-laki itu saat ia dites untuk mengisi suara karakter di salah satu animasi ternama di Korea. Walaupun karakternya hanya figuran dan mucul hanya beberapa detik dalam satu episode, Jae Kwon membuatnya hidup. Bagi Jae In, seorang pecinta animasi, Jae Kwon nyaris membuatnya jatuh cinta pada karakter itu.
Pikiran Jae In lantas melayang pada hari pertandingan Jae Kwon tempo hari. Saat itu, ia datang terlambat, dan sekrang Jae In tahu mengapa. Anak Laki-laki itu mengikuti audisi untuk menjadi pengisi suara animasi ini. Tenryata, baginya pekerjaan ini memang lebih penting daripada sepak bola.

Jae In-a, ini mimpiku yang ebenarnya, tapi aku tak ingin appa kecewa.

Suara Jae Kwon tadi siang terngiang di kepala Jae In. Jae In menghela napas, lalu memikirkan ayahnya. Ayahnya memangs erius, namun Jae In tidak punya ide kalau ia yang menyuruh Jae Kwon masuk klu sepak bola. Ternyata, itu juga yang membuat Jae Kwon

menyembunyikan dirinya yang sebenarnya. Kamarnya yangs elalu terkunci, rak berisi action figure yang ditutup kain hitam, tumpukan DVD SNSD, Kara, dan Tuhan-tahu-apa-lagi yang disamarkan oleh tumpukan buku....

Pintu kamar tiba-tiba diketuk. Jae In bangkit, lalu melangkah malas dan membuka pintu. Sebelum ia sempat bereaksi, Jae Kwon menghambur masuk dan menutup pintunya.

''Mwo ya??'' seru Jae In kaget, tetapi Jae Kwon malah menempelkan telunjuk pada bibirnya. Jae In menepis telunuj itu. ''YA''
''sshhh jangang berisik,'' Jae Kwon sekarang menempelkan telunjuk ke bibirnya sendiir. ''Sini.''

Jae Kwon lalu menarik xJae In menuju pojok kamar, kelakuannya tampak mencurigakan. Jae In menatapnya kesal, tetapi mengikutinya juga.

''kau tahu besok hari apa?'' tanya Jae Kwon, lantas segera menyyoyangkan telunjuk sebelum Jae In sempat membuka mulut. ''Eitss, jangan jawab Minggu.''
''Aky tidak bermaksud menjawab, tahu'' tukas Jae In.

''Keluar dari kamarku sekarang juga.''
''Jae In-a, kau tidak akan pernah dapat pacar kalau sikapmu begini terus,'' keluh Jae Kwon. ''Apa yang terjadi dengan adik manisku?''

jae In menujuk pintu. ''Pergi.''

''iya, iya, maaf. Jae In-a, kau benar-benar tidak tahu besok hari apa?'' tanya JAE kwon lagi, membuat Jae In benar-benar kesal. ''Ya, besok hari ulang tahun pernikahan appa dan eomma! Kau tidak ingat?''

Jae In terkseiap. Anak laki-laki itu benar. Sudah lama mereka tak merayakan hari itu, makanya Jae In tak ingat.

''besok kita cari hadiah bersama ya?'' tanya Jae Kwon menyadarkan Jae In.
''bukannya besok latiha?'l Jae In teringat akan drama bodoh yang akan ditampilkan oleh kelasnya.
''Iya, sebelum latihan. Ok?'' jJae Kwon mengacungkan jempol.

Jae In hanya menatapnya ragu.

''YA.''
Jae Kwon segera melipir begitu Jae In masuk kelas dan melihat papan tulis sudah dipenuhi oleh pembagian tugas nam-nama murid.

''Park, Jae Kwon, '' Jae In menoleh bengis pada Jae Kwon. ''Apa maksudnya ini!?''

Jae In menunjuk namanya sendiri berada tepat di sebelah nama Chun Hyang.

Jae Kwon bermaksud berlindung di balik Tae Jun dan Dae Suk, tetapi dua anak itu malah mendorongnya maju.

''Jae In-a, aku juga tah tahu -menahu. Kemarin anak-anak twrnyata sudah mmungut suara tanpa sepengetahuanku, dan kau yang terpilih menjadi Chun Hyang'' Jae Kwon lantas maju dan menepuk-nepuk bahuuu Jae In.
''Tapi tidak apa-apa, kau cocok kok. Aku yakin kau pasti bisa. Ya kan, teman-teman?''

semua anak bersorak riuh menyambut kata-kata Jae Kwon. Jae In sendiri segera menyusun rencana pembunuhan Jae Kowon sepulang latihan nanti. Gara-gara kemarin ikut ke studio sialan itu, sekarang ia harus jadi Chun Hyang.

Tahu-tahu Seung won masuk, membuat kelas semakin riuh. Jae In melirik anak laki-laki yang akan berperan sebagai Mong Ryong itu. Ini benar-benar bencana. Ia akan berpasangan dengan anak sok akrab itu.

''wah, ada apaan nih?'' Seung Won takjub melihat sambutan teman-temannya yangtak biasa. Ia lantas menoleh pada Jae In yang masih berdiri di depan papan tulis.
Jae In sudah siap menrima saapaan plus senyum bodohnya, namu Seung Won hanya menatapnya tanpa ekspresi. Detik berikutnya, anak laki-laki itu membuang pandangan.

''Jae Kwon-a, tiba-tiba aku ingin menjadi sutradara. Kau mau bertukar tugas?!'' tanyanya pada Jae Kwon yang sgera melongo.
''Wae (kenapa)?'' tanyanya
''Keunyang (ingin saja),'' Seung Won mengangkat bahu.
''Aku sedang berlatih peranku di JUMP, aku takut peranku tertukkar.''

Jae Kwon tampak berpikir keras, seprtinya sangat tergoda dengan tawaran itu. Jae In segera menatapnya sengit, berusaha menyampaikan mantra 'neo jugeosseo' lagi melalu telepati. Kalau Jae Kwon menerima tawaran Seung Won, mereka akan berpasangan. Dan itu bukan bencana lagi, melainkan kiamat.

Jae Kwon jelas-jelas menrima telepati Jae In. ''Ngg.... Aku jadi sutradara saja.''

''Geurae (begitu)?'' Seung Won tampak sedikit kecewa. ''Ya sudah.''

Jae In menatap Seung Won berjalan ke bangkunya dan duduk tanpa banyak bicara lagi. Ada yang aneh dengan anak laki-laki itu, namun ia tak tahu apa.

''Jae In-a, aku akan membuatkan baju yang cantik untukmu.''
Jae In menoleh, lalu mendapati Sa Ra sudah berada di sampingnya, menatapnya dengan mata berbinar.

''Aku juga akan merevisi skripku supaya jadi lebih seru,'' Ha Neul nimbrung dengan mata tak kalah berbinar.

Jae In menatap keduanya datra, lalu menghela napas. ''Tidak usah repot-repot.''

tanpa menunggu reaksi kedua anak perempuan it, Jae In melangkah keluar kelas.
Kelas ini jadi sangat merepotkan.

Jae In mencoret-coret buku sketsanya. Lagi-lagi, gambarnya gagal. Ia bermaksud membuat sketsa ayah dan ibunya, namun ia tidak punya bayangan. Ia jarang melihat ayah dan ibunya dalam satu frame
jae In menghela napas. Awalaupun sudah rujuk, dua orang itu masih seprti orang asing. Ibunya masih suka jual maha, sedangkan ayahnya memang mahal.

Selama tak ada yang mengalah, mereka tak akan pernah benar-benar bersatu. Jae In tak pernah habis pikir dengan hubungan mereka. Untuk apa bersa,a jika tak pernah terlihat bersama?

Tiba'tiba Jae In seprti mendengar suara-suara aneh. Jae In berlutut, lalu mengintip dari balik tembok balkon. Seperti yang ia duga, Seung Won ada di bawah, sedang bersalto-salto dengan berbagai gaua
jae In lantas teringat latihannya beberapa saat lalu.

Selama latihan, Seung Won tak seperti biasanya. Kalau biasanya ia mendekati Jae In dan berusaha membuat obrolan, tadi anak itu benar-benar mengacuhkannya bahkan menghindari matanya saat berakting. Benar-benar anak yang aneh.

''Park Jae In. Apa kau stalker?''
Jae In tersadar saat menyadari suar Seung Won. Rupanya ia sudah lama tertangkap basah. Jae In segera berdeham, lalu berdiri.
''Ini tempat rahasiaku,'' Jae In berkilah. ''Dan kau berisik sekali.''

Seung Won mendengus, ''Aku menemukan tempat ini lebih dulu, tahu.''
Jae In tak menyanggah. Mungkin ia harus mencari tempat persembunyian baru. Jae In lantas memperhatikan Seung Won yang sudah kembali melatih saltonya.

''Apa kau harus salto-salto begitu?'' tanya Jae In tak tahan.
Seung Won menatapnya bingung. ''Kau tak pernah nonton JUMP?''
Jae In menggeleng. ''Apa itu JUMP?''

Seung Won melongo parah. Jae In sendiri tak tahu apa masalhnya. Ia tak punya ide mengapa Seung Won sering bersalto, melompat, dan tertawa sendiri.

''Aku akan memberimu tiket untuk menonton pertunjukanku nanti.'' Seung Won lantas teringat seuusuatu. ''Apa aku harus memberi dua tiket?''
Jae In mengernyit. ''Untuk apa?''
''Yah.'' Seung Won mengedikkan bahu, ''Siapa tahu kau mau nonton dengan Jae Kwon.''
''Hah? Kenapa aku mau nonton dengan orang itu?'' Jae In tak paham.
Seung Won menatap Jae In lama. ''Kau pacaran dengannya kan?''
''Mworaey (apa katamu)??'' seru Jae In, Syok.

Seung Won mengalihkan pandnagan, seolah menimbang-nimbang. Jae In sendiri bingung, mengapa anak laki-laki itu bisa berpikir demikian.

''Aku melihat kalian berua di COEX tadi pagi,'' kata Seung Won akhirnya, membuat mata Jae In melebar. ''Sedang mencari perhiasan.''

''Itu..'' Jae In menggigit bibir. Otaknya mulai berputar. Ia tahu pergi ke CEOX untuk mencari kado bersama bukan ide yang bagus. Ia sendiri bingung knapa menerima ajakan Jae Kwon.
''Aku tahu kenapa kalian menutup-nutupinya, tapi aku tak akan bilang pada siappun.'' Seung Won berkata lagi, membuat Jae In kembali menatapnya.
''Bukan begi..''
''Jae IN-a!!
Jae In tersentak, lalu membalik badan. Ha Neul dan Sa Ra tengah berjalan cepat ke arahnya, tampak kesal.
''Ternyata kau ada di sini!! '' Sa Ra berkacak pinggang. ''Kami mencarimu kemana -mana, semua orang sduah menunggu di lapangna basket! Istirahat sudah selesai!''
''Aku..''
''Ohhh, Seung Won-a!''
Kata-kata Jae In terputus oleh sahutan Ha Neul. Jae In ikut menoleh ke arah Seung Won yang nyengir sambaiil melambai di bawah sana.

''Ige mwoya (apa-apaan ini).. Kami menunggu lama ternyata dua pemeran utamanya malah asyik di sini,'' keluh Sa Ra tak habis fikir.
''Atau mungkin.. Kalian sedang berlatih bersama?'' Ha Neul menyimpulkan sendiri, membuat Jae In mentapnya datar.
''Jinjja?'' Sa Ra menelannya mentah-mentah, tak memedulikan tampang Jae In.

'Waah daras Myong Ryong! Mengambil kesempatan kapan pun kau bisa!''
Seung Won hanya terkekeh mendengar tuduhan Sa Ra, tetapi tidak menyanggah.
''Apa yang kalian lakukan di sini?''
semua orang menoleberbarengan pada Jae Kwon yang muncul di koridor. Sekarang, ia berjalan menuju balkon dengan tampang bingung.
''Kenapa tidak kembali ke lapangan?'' tanyanya, lali menatap Ha neul, berharap anak itu akan menjawab. ''Hae Neur-a?''
Jae In memperhatikan Ha Neul, yang alih-alih menjawab, malah sibuk bersemu-semu. Anak ini.. Menyukai Jae Kwon?
''0ereka berdua ternyata berlatih diam-diam!'' Sa Ra mnjawab, membuat Jae Kwon mengernyit. Sa Ra lantas menujuk Seung Won di bawah. ''Jae In dan Seung Won!''
''Mwo??'' teraiak Jae Kwon-mengejutkan semua orang yang ada di sana-lantas buru-buru melongok ke bawah. Seung Won hanya menyeringai. ''Aiisshhh..''
''Jae Kwon-a?'' Ha Neul seperti mendengar Jae Kwon hendak mengumpat.
''Ah, ng, baguslah,'' Jae Kwon segera meralat kata-katanya. ''Sekarang ayo kembali ke lapangan basket. Semua sudah menunggu.
Ha Neul dan Sa Ra mengangguk, lalu menggandeng Jae In. Jae In mengikuti dengan ogah-ogahan, sambil melempar pandang ke arah Seunng Won yang masih menatapnya dengan ekspresi sulit dimengerti.
''Ya, neo do (kau juga)!'' Jae Kwon berteriak pada Seung Won yang segera nyengir dan berlari.
Jae In menatap punggung Seung Won. Anak laki-laki itu salah paham tentangnya dan Jae Kwon. Biasanya, Jae In tak akan ambil pusing dan membiarkan siapa pun berpikir apa pus esuka mereka. Namun, kali ini Jae In merasa tak tenang.
Seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya,entah apa.
--

Bab 8

Kalau aku tidak seprti yang Seonbae harapkan, Seonbae masih menyukaiku, kan?

"Seonbae!" Jae Kwon berseru riang pada Hyae Rin yang terlihat baru keluar dari kelasnya. Hye Rin tidak melihat Jae Kwon. Gadis itu sedang berusaha melepaskan diri dari lautan murid yang keluar secara bersamaan dari kelas mereka masing-masing.
Jam pelajaran sekolah baru saja selesai. Lorongs ekolah itu penuh dengan murid-murid yang berhamburan keluar, tidak sabar untuk segera meninggalkan tempat belajar mereka.
"Aku menemui seonbae dulu," Jae Kwon menyerahkan tumpukan buku tugas teman sekelsanya yang baru saja ia ambil di ruang guru pada Dae Suk dan Tae Jun. Tanpa menunggu jawaban kedua sahabatnya itu, ia langsung berlari menyambut Hye Rin.
"Yaa, Jae Kwon-a!" Dae Suk memprotes. "Harusnya kau yang membagikan buku-buku ini!"

"Aku percaya pada kalian! Kuserahkan tugas ini di tangan kalian!" Jae Kwon membalas tanpa menoleh "Jwixeonghaeyo (permisi)," bisiknya pelan saat melewati beberapa seniornya. Akhirnya, Jae Kwon berhasil melewati benteng manusia dan berdiri di depan Hye Rin dengan wajah ceria. "Seonbae, annyeong!" Hye Rin terlihat terkejut, lantas cemberut saat menyadari Jae Kwon lah yang ada di depannya. "Ada apa?" tanyanya galak. Jae Kwon menyadari perbahan sikap Hye Rin dan malah tersenyum lebar. "Mau pulang bersama?" "Tidak perlu," Hye Rin meneruskan langkahnya meninggalkan Jae Kwon yang kebingungan dengan sikap Hye Rin. "Seonbae, Ada apa?" Jae Kwon mengejar. "amugeotdo aniya (tidak ada apa-apa)" balas Hye Rin singkat. "Kubawakan bukunya." Jae Kwon mengulurkan tangan Hye Rin berhenti berjalan dan terliahat berpikir sejenak. "Pasti berat sekali," Jae Kwon masih mengulurkan tangan di depan Hye Rin. Pertarungan di dalam diri Hye Rin sepertinya sudah selesai karena gadis ini langsung menyerahkan dua bukut tipis di tangannya seakan baru saja memberikan dua karung beras. "Eo, mugeopta (iya, memang berat(.' Lain kali, kalau bawaan seonbae berat.. Seobae bisa menghubungiku. Aku pasti akan datang membawakannya untuk seonbae," Jae Kwon berujar. "Gomawo, Kae Kwon-a," akhirnya Hye Rin tersenyum. "Kau baiks ekali," tambahnya sambil menepk pundak Jae Kwon pelasn. "Ah, aniya (ah,tidak)," Jae Kwon menunduk malu, llu menolehkan kepala Hye Rin dan berkata, 'Lseonbae mau ke mana??" tepat bersamaan dengan Hye Rin, "Kau mau ke mana?"

Mereka beruda saling pandang sesaat, kemudian tertawa bersama.
"Pelajaran olahraga?" tanya Hye Rin sambil mengamati pakaian olahraga Jae Kwon.
"Eo. Aku tadi keluar megambil buku tugas dari Lee seonsaengnim," Jae Kwon bercerita.
"Seonbae juga mau bertemu Lee seonsaengnim?" Jae Kwon membaca tulisan buku Hye Rin yang ia bawa.

Nama: Cha Hye Rin
Kelas :XIIA
Buku :Tugas Olahraga

"Iya, Le seonsaengnim ada di ruang guru atau lapangan?" tanya Hye Rin.

''Tidak keduanya. Ia baru saja pulang setelah mengambil buku tugas teman* sekelasku,'' jawab Jae Kwon. ''Seonbae perlu bertemu Lee Seonsaengnim sekrang? Aku akan mencarikannya untuk seonbae.''
Jae Kwon segera melangkah, namun Hye Rin segera menghentikannya, ''tidak perlu, Jae Kwon-a. Tidak mendesak, kok.''
Jae Kwon menoleh lagi, ''Seonbae tidak merepotkan kok. Aku masih bisa mengejar Lee seonsaengnim. Seonbae tahu kan kalau aku anggota tim sepak bola. Lariku kencang!''

Segera setelah mengatakan itu, Jae Kwon teringat kalau ia sudah resmi keluar dari klub sepak bola itu tadi pagi.
''Tidak perlu. Sungguh!'' Hye Rin tersenyum pada Jae Kwon.
''Ah, kalau begitu, Seonbae mau pulang?'' tanya Jae Kwon lagi.
Hye Rin mengangguk. ''Kau juga? Pelajaran sudah selesai, kan?''
Jae Kwon mengangguk, ''Aku mau ganti baju dulu.''
''Mau kutunggu?'' Hye Rin menwarkan.
''Benarkah?'' mata Jae Kwon berbinar terang sekali.
Kalau lorong sekolah mereka ini gelap, Jae Kwon yakin sinar matanya bisa menerangi lrong ini. ''Seonbae mau menungguku?''
''Tentu saja,'' Hye Rin tertawa kecil. ''Aku harus berterima kasih karena kau sudah membawakan buku-bukuku, kan?''

''Di COEX?'' Jae Kwon menirukan ucapan Hye Rin. ''Hari minggu?''
''Eo,''Hye Rin terlihat kecewa. ''Aku melihatmu dengan teman sekelasmu itu. Si Anak pindahan''
''Ah, Jae In?'' Jae Kwon langsung teringat. Jadi itu sebabnya Hye Rin terlihat agak berbeda tadi. Mungkinkah Hye Rin cemburu pada Jae In? Jae Kwons etengah berharap.
''Jadi, kau benar-benar jalan dengannya?'' Hye Rin sepeti terlihat hampir menangis. ''Itu benar? Kau tidak akan menyangkalnya?''
''Itu...'' Jae Kwon terlihat ragu. ''Seonbae sepertinya salah paham. Aku dan Jae In..''
''Kau pacararan dengannya, Jae Kwon?'' Hye Rin memotong, sekarang ujung hidungnya terluhat memerah.
''Itu.. Bukan.. Aku..l' Jae Kwon panik. Ia tak pernah menyangka akan terjadi kesalahpahaman seprti ini.
'''lalu?'' Hye Rin mendesak.
''Seonbae..'' Jae Kwon terlihat serba salah. Di satu sisi, ia tidak ingin menghianati Jae In. Ia sudah berjanji akan mengunci rapat:rapat tentang hubungan mereka. Namun, jika Hye Rin sampai salah paham.. Jae Kwon mulai menimbang-nimbang lagi.
''Seonbae.. Percayalah padaku,'' Jae Kwon akhirnya meminta. ''Aku dan Jae In,, bukan seperti yg seonbae pikirkan.''
''Lalu, apa kalian lakukan di COEX?'' Hye Rin masih mendesak., ''bukan tugas sekolah, kan?''
''itu..'' Jae Kwon gelagapan. ''Seonbae,'' Jae Kwon menatap Hye Rin lekat. ''Aku tidak bisa mengatakannya sekarang, tapi percayalah.. Bukans eperti yang Seonbae pikirkan. Jae In dan aku tidak aada hubungan apa*. Kami cuma,,
''Cuma apaa?'' tanya Hye Rin dengan suara penuh desakan. ''#ae Kwon-a, kau tahu kan kalau aku menyukaimu?''
Jaje Kwon berkedip sekali. Dua kali, berusaha mencerna perkataan kakak kelasnya itu.

"Seonbae menyukaiku?"
"Tentu saja!" wajah Hye Rin memerah. "Dan waktu akau melihatmu dengan gadis kampung itu.. Aku.."
"Tenang saja, seonbae!" Jae Kwon memberanikan diri menggenggam tangan Hye Rin dan langsung melepaskannya karena malu. "Mian. Aku tidak bermaksud.."
"Jae Kwon-a.. Kau.. Maukah menjadi pacarku?" tembak Hye Rin langsung.
"Pacar?" Jae Kwon gelagapan. Hye Rin menyatakan perasaan padanya !
Jae Kwon merasa seakan sedang terbang ke langit ke tujuh. Gadis yang ia sukai menyatakan menyukainya juga. Ini surga! Tetapi..
"Seonbae. Kalu aku.. Kalu aku tidak seperti yang seonbae bayangkan?" tanya Jae Wkon dg dada berdebar. Setelah mengatakan kebenarannya pada ayahnya, Jae Kwon merasa berutang penjelasan pada Hye Rin juga. Kalau ayahnya saja membiarkannya mnjadid irinya sendiri, seonbae,ya pasti lebih bisa menerimananya. Jae Kwon ykain dg perasaannya.
"0aksudmu?" Tanya Hye Rin.
"Itu.."
aku harus mengatakannya sekarang, Jae Kwon memutuskan. Sekarang adalah saat yang tepat.
Jae Kwon mulai membuka muluth. Namun, sebelum ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya, pintu ruang ganti terbuka dengans uara keras seakan ada yang menendangnya dari dalam. Jae Kwon dan Hye Rin refleks meneoleh ke arah suara itu. Jae In tampak leuar dari sana dengan langhkah tegap dan wajah kesal.
Di belakang Jae In, Sa Ra dan Ha Neul menyusul dengan wajah campur aduk.
"Jae In-a." hanya itu yang berhasil keluar dari mulut Jae Kwon. Jae Kwon melihat Jae In melewatinya dan melemparkan dnegusan sinis.
Gawat!

"Benar.. Kami yang akan membereskan, ya kan, Jae In? Jae Kwon meminta persetujuan adiknya. Di sebelahnya Jae In sedang membereskan gelas di atas meje tidak menjawab.
"Tapii ini sudah malam. Eomma bantu kalian, ya?" Sandy mengambil lap dari tangan Jae Kwon. Jae Kwon menariknya lagi.
"Eomma!" Jae Kwon berseru. "Percayalah pada kami, ia tersenyum dan menepuk dadanya dengan kepercayaan diri penuh. "Besok saat Eomma bangun pagi, ruangan ini pasti sudah bersih. Aku dan Jae In pasti bisa membersihkan ruangan ini, "Jae Bin-ayah Jae Kwon bersuara.
Jae Kwon mengangguk-angguk penuh semangat. "Eomma dan Appa beristirahat saja. Ini kan hari perayaan pernikahan kalian. Sudah selayaknya kalian menikmati hari ini. Jae In juga setuju, yza kan?"
"Eo," akhirnya Jae In mengalah dan ikut menjawab. "Eomma dan Appa tiidur saja. Lagipula acara ini kan aku dan Jae Kwon yang membuat."
"Baiklah.. Kalau kalian memaksa," Sandy tersenyum. "Tapi kalau sudah mengantuk, kalian tidur, ya."
"Ne, Eomma," Jae Kwon tersenyum.
"Gomawo.. Buat hari ini," Sandy mengatakan itu dengan mata berkaca-kaca penuh haru.
"Eomma," Jae Kwon berkata, "Ujima (jangan menangis)."
"Mian," Sandy menghapus air mata sementara suaminya menepuk pundaknya.
JAe Kwon mendekat pada ibunya kemudian memeluknya. "Happy anniversary, Eomma..

Appaa.. ''

Sepeninggal Ayah Dan Ibu mereka, Jae Kwon dan Jae In membersihkan ruang tamu dalam diam. Ah, hanya Jae In yang diam karena Jae Kwon terus menerus bersenandung.
''Jae In-a menurutmu kita bisa punya adik?'' Jae Kwon berhenti bernyanyi dan tersenyum membayngkan ucapannya sememntara Jae In mendnegus.
''Kau suka mana? Laki-laki atau perempuan?'' Jae Kwon seakan tidak menyadari dengusan Jae In.

''Ah, atau dua-duanya? Siapa tahu Eomma bisa melahirkan anak kembar lagi. Wah, pasti asyik sekali!''
''Kau buta? Hubungan eomma dan appa tidak sebaik ituu,'' Jae In berkomentar.
''Aku percaya kok eomma dan appa bisa kembali seperti dulu lagi,'' Jae Kwon terlihat optimis. ''Kau tidak lihat tadi mereka bertatapan mesra? Lagipula, appa tidak seburuk yang aku kira. Buktinya, ia malah mendukung aku keluar dari tim sepak bola.''
Jae Kwon masih ingat betul kejadian kemarin, saat ia dengan takut* mengatakan pada ayahnya keinginannya. Memberitahu ayahnya siapa ia sebenarnya dan bagaimana ia telah menjaga image-nya supaya ayahnya bangga padannya. Nyatanya, ia salah. Pemikiran remaja yang sangat dangkan. Ayahnya tidak pernah menyuruhknya menjaha image dan masuk dalam tim sepak bola. Jae Kwon hanya menyimpulkan sendiri.
''Jangan banyak bicara, kita masih perlu mencucinya,'' Jae In menegur dan Jae Kwon cepat-cepat mengambill piring kotor yang hendak diangkat Jae In ke dapur.
''Oh sudah pukuls ebelas,'l Ja) Kwon melirik jam tangan. Ia menaruh piring kotor itu ke bak cuci kemudian mengeluarkan dua pasang sarung tangan untuk mencuci berwarna pink menyala. ''Jae In.. Ini untukmu.''

''Siapa bilang aku mau mencuci piring?'' Jae In langsung menolak.
''Jae In-a,'' Jae Kwon terkejut. ''Tentu saja kau harus membantuku. Piringnya banyak sekali.''
''Terserah! Kan kau yang menwarkan diri!''
''Eh, tapi! Aku ada janji dengan seonbae besok pagi-pagi. Aku harus mengatakan kalau aku juga menyukainya,'' Jae Kwon berkata. ''Tadi siang, saat kau lewat.. Saat itu seonbae sedang mengutarakan perasaannya padaku. Aku belum sempat menjawabnya.''
''Batalkan saja! Kau tidak akan bisa bangun pagi,'' balas Jae In sengit.
''Aku bisa bangun pagi, kok! Kau harus membantuku,'' Jae Kwon mengulurkan lagi sarung tangan itu.
''Kau..'' Jae In hanya melirik sarung tangan itu. ''.. Tidak boleh jadian dengan perempuan itu.''
''Wae?'' tanya Jae Kwon kaget.
''Keunyang (pokoknya tidak boleh),'' Jae In tidak memberikan alasan yang jelas.
''Katakan alasannya, Jae In,'' Jae Kwon meminta.
''Memangnya kau akan memeprtimbangkan alasanku?'l
''Tentu saja!'' Jae Kwon menjawab cepat. ''Kau kan adikku.''
''Ha Neul..'l ucap Jae In.
''Kok tiba-tiba Ha Neul?'' Jae Kwon mengerutkan kening.
''Ha Neul menyukaimu, kau tahu?

''Nguk.. Nguk.. Nguk..'' Jae Kwon bersuara sambil melihat aba-aba dari Yoon Gi Joon'sutradara film animasi yang menjadikan ia sebagai dubber. ''Nguuuukkkkkkk!'' Jae Kwon berseru sampai urat lehernya terlihat. Tangan dan kakinya digerakkan seperti layaknya seekor gorila. Tokoh itulah yang sedang diperankan oleh Jae Kwon.
Tangan Yoon kamdoknim (sutradara Yoon) mengepal, menandakan Jae Kwon boleh berhenti. ''Bagus sekali!'' Headphone yang dipakai Jae Kwon tiba-tiba mengeluarkan suara sutradaranya.
''Sudah selesai?'' Jae Kwon menatap menembus kaca yang memisahkan tempat rekaman kedap suaranya dengan meja operator. ''Tidak perlu take dua? Saya masih bisa merekam suaranya lagi.''
''Tidak perlu. Keluar saja,'' perintah sutradara berkepala botak itu.
Jae Kwon menaruk headphone dan keluar dari tempat rekaman tersebut. Angin pendingin udara langsung menyambutnya. Di dalam ruangan kedap suara itu memang panas sekali. Tidak ada pendingin udara yang si pasang untuk menghindari suara sekcil apapun ikut terekam.

''La la la la la la..''
Ponsel Jae Kwon berbunyi dan ia langsung menunduk meminta maaf.
''Lain kali kalau rekaman, handphone dilarang dibawa ke dalam. Bagaimana kalau di tengah rekaman ada gangguan suaara seperti itu?'' sutradara itu menegur Jae Kwon.
''Jalmothaesseumnida (maafkan saya), '' Jae Kwon meminta maaf, lalu meminta izin keluar untuk mengangkat telepon itu.
Dari Dae Suk.
Tut.. Tut.. Tutt...
Ah, Jae Kwon terlambat menjabawnya. Jae Kwon hendak menekan nomor Dae Suk, saat ia melihat siluet yang familier.
Jae Kwon baru saja melihat Hye Rin di balik tembok. '')onbae!'' ia memanggil, namun Hye Rin tidak menoleh.
Tidak yakin, Jae Kwon mencoba menghubungi nomor Hye Rin.
Itu memang Hye Rin. Suara ringtone ponsel Hye Rin terdengar di telinga Jae Kwon. Kenapa ia berlaris ecepat itu seakan baru saja melihat sesuatu yang menyeramkan?
Apakah seonbae marah?
Kepala Jae Kwon memutar kejadian siang tadi. Pagi tadi. Seharusnya ia bertemu dengan Hye Rin. Namun seperti dugaannya, ia terlambat bangun. Saat berpapasan di kantin sekolah, Jae Kwon berusaha menjadwal ulang pertemuan mereka.
''Seonbae sore ini tidak bisa?'' Jae Kwon mulai khawatir jangan-jangan Hye Rin marah padanya dan membuat alasan untuk menghindarinya.
Hye Rin mengangguk, ''Mian, Jae Kwon-a,'' ucapnya tulus.
''Ada.. Acara apa?'' tanya Jae Kwon hati-hati. Jantungnya mulai berdebar lebih cepat, takut jika kekhawatirannya benar.
''Aku dipanggil KBS hari imi,'' jawab Hye Rin dengan wajah berbinar. ''Akhirnya mereka memanggilku untuk wawancara sebuah peran drama, Jae Kwon! Bisa kau bayangkan?!'

Jae Kwon melihat wajah Hye Rin yang bersinar dan kekhawatirnnya pun luntur. Hye Rin bukan menghindarinya, teteapi sedang menggapai cita-citanya. Hye Rin memang ingin menjadi aktris terkenal. Sama seperti Seung Won, gadis iru adalah primadona sekolahnya di bidang tetaer. Jae Kwon tidak heran mendengar kabar bahagia itu.

Sudah saatnya Hye Rin dilirik oleh stasiun televisi.
''Junjja (benarkah), seonbae?'' Jae Kwon ikut bahagia mendnegar hal itu.
''Jadi, maaf.. Nanti sepulang sekolah aku tidak bisa bertemu denganmu,'' Hye Rin meminta maaf.
''Gwaenchanha (tidak apa-apa),'' Jae Kwon memaklumi. Meski pertemuannya kali ini ingin mengajak seonbae-nya menjalin hubungan asmara, ia tahu kalau peluang ini sangat berarti bagi Hye Rin. ''Beosk kita ketemu,ya.''
Jae Kwon tahu bagaimana rasanya menerima kabar seperti itu. Beberapa minggu lalu, ia pun berada ddalam posisi yang sama dengan Hye Rin. Saat itu, ia menerima telepon dari KBS TV dan diberitahu kalau ia bisa bergabung dengan tim dubber yang filnya akan ditayangkan tahun itu.
Hari ini pun, ia unya jadwal rekaman di salahs atus tudio KBS.
Astaga KBS!

''Seonbae'' tiba-tiba Jae Kwon berteriak. Teringat sesuatu. ''Kita.. Bertemu di KBS saja setelah Seonbae selesai. Aku juga perlu ke sana.''
''Eh, kau ada perlu apa ke KBS?'' tanya Hye Rin heran.
Jae Kwon tersenyum misterius. ''Seonbae, tentang kemarin.. Akus erius. Kalau aku tidak seperti yang seonbae harapkan.. Kalau aku bukan sperti ini, seonbae masih akan menyukaiku,kan?''
''Bicaramu aneh, Jae Kwon. '' Hye Rin mengerutkan jening. ''Ada apa?'I
Jae Kwon menggelengkan kepala. ''Nanti Seonbae juga akan tahu.''
''Jadi, jawabanmu..''
''Nanti sepulang dari KBS, ya!'' Jae Kwon segera berlari menjauh dengan senyum lebar terpampang di wajahnya. Jae Kwon yakin, hari ini adalah hari baiknya. Hye Rin akan diterima di KBS dan mereka bisa berlatih dan berangkay bersama ke stasiun TV itu untuk latihan. Pasti menyenangkan. Hye Rin pasti terkejut dengan berita yang akan ia sampaikan.
Siang itu, Jae Kwon pikir semuanya akan berakhir dengan bahagia. Ternyata ia salah.
Sebuah sms membuyaran lamunan Jae Kwon. Keyakinan Jae Kwon yang menganggap hari ini sebagai hari baiknya perlahan luntur saat ia membaca Sms itu.

aku pikir aku tidak membutuhkan orang lain. Sepertinya aku salah.

Ding dong.
Bel rumah keluarga Park berbunyi. Jae In yang tengah asyik menggambar ruang tengah nampak tak peduli.
Ding dong ding dong.
"Park Jae Kwon!"
tak kunjung mendnegar jawaban, Jae In meangangkat kepala dari buku sketsa dan menatap sekitar. Kembarannya itu tak tampak di manapun.

Hari ini, rumah terasa lengang. Kedua orangtuanya baru saja pergi untuk makan malam dengan koleganya sedangkan Jae Kwon entah ada di mana.

Ding song ding dong ding dong.
Jae In berdecak, lalu bangkit dari sofa dan melangkah malas ke pintu. Tak berminat mengintip, ia langsung membuka pintu itu.
"Jae In-a annyeong!!"
Jae In melongo saat melihat dua wajah familier ada di hadapannya, nyengir kuda sambil membawa ransel dan hanger penuh dengan hanbok.
"m-mau apa kalian?" Jae In terbata, syok.
'I2entu saja menginap!" Sa Ra menjawab sambil mendorong Jae In masuk ke rumah. Ha Neul Setia mengikuti.
"Menginap??" pekik Jae In setelah bisa mencerna. "Di sini?? kenapa???"
"Kami akan membuat kostummu," kata Sa Ra lgi, seolah alasan itu bisa di terima. "Dan Ha Neul juga akan membantu."
Ha Neul mengangguk sambil tersenyum manis, tetapi Jae In tak peduli.
"Kenapa harus di rumahku?" seru Jae In. "Dam, rai mana kalian tahu---"
"Aku lihat alamatmu dari karti perpusatakaan," Ha Neul menyambar, dengan nada bangga.
"Kami juga ingin main:"
"Aku tidak ingin," tandas Jae In, namun Sa Ra sudah menggandeng Ha Neul masuk ke ruang tengah.
"Orangtuamu mana?" tanyanya sambil menatap sekeliling.
Jae In mendesah, lalu mengikuti mereka. "Sedang keluar."
sa Ra mengangguk-angguk. "Jadi, kay sendirian di rumah?"
Mendadak Jantung Jae In terasa mencelos. Ia tidak sendirian di rumah. Ia harap ia sendiri.
Dan,s eolah bisa membaca pikirannya, pintu kamar mandi terbuka. Dari sana, munculs eorang Jae Kwon yang baru selesai mandi hanya dengan sehelai handuk di sekeliling pinggangnya.
Jae Kwon mengerjap. Sa Ra dan Ha Neul menjatuhkan segala barang bawaannya. Jae In sendiri ingin bunuh diri..
Jae In bersumpah untuk selalu mengintip sebelum membuka pintu.

''MWOOOO (APAA)???''
Seperti yang sudah Jae In duga, Sa Ra dan Ha Neul terkejut hingga mulut mereka terbuka lebar. Jae In melirik Jae Kwon-sudah berpakaian lengkap-yang hanya menggaruk-garuk tengkuk.
''Ka-kalian kembar?'' Sa Ra mengulang perkataan Jae In, lalu menunjuknyadan Jae Kwon bergantian. ''Kalian??''
Jae In mengangguk malas. ''Sayangnya begitu.
''Ya,'' tgeur Jae Kwon, lantas nyengir pada Sa Ra dan Ha Neul. ''Memang kami tidak mirip?''
Sa Ra dan Ha Neul menatap Jae In dan Jae Kwon bergantian selama beberapa saat, lalu menelengkan kepala dan menjawab bersamaan,''Tidak.''
''Tapii kalau dipikir-pikir,'' lanjut Ha Neul, ekspresinya tidak bisa ditebak,''Nama kalian mirip. Kelakuan kalian puns ering aneh.. Tadinya aku pikir.. Kalian berkencan.
Jae In menatap Ha Neul datar, tetapi tak bisa menyanggah.
''Tapi, kenapa kalian merahasaiakannya?'' tanya Sa Ra membuat Jae In dan Jae Kwon slaing lirik.
''Aku juga tidak tahu,'' kata Jae Kwon sedih. ''Jae In yang menyuruhku utnuk merahasiakannya.''
''Pokoknya rahasiakan saja,'' tandas Jae In. ''Kalian juga. Apa pun yang terjadi, jangan mengatakannya pada teman-teman.''
Sa Ra dan Ha Neul menatap Jae In raguu, tetapi akhirnya mengangguk.

''Jae In-a, kenapa kau tak pernah menceritakannya pada kami?''
Jae In melirik Sa Ra yang sudah duduk dengan nyaman di atas ranjangnya. ''Kenapa aku harus melakkannya?''
''Kita kan teman,'' Ha Neul menjawab. ''Kita bukan te---''
''memangnya apa sih yang terjadi antara kau dan Jae Kwon?'' tanya Sa Ra memotong perkataan Jae In. ''Mengapa kau sampai tak mau mengakuinya sebagai kaakakmu?
''Itu bukan urusanmu.''
Sa Ra dan Ha Neul mengerjap. Jae In balas menatap mereka sebal, lalu menggaruk kepla yang tak gatal. Dua makhluk di depannya ini eenaknya saja datang, mengaku teman, lalu ingin tahu masalah pribadinya. Sebenarnya, siapa yg salah?
''Jae In-a, kepribadian seperti ini tidak imut, tahu,'' Sa Ra menggeleng-geleng. ''Pantas saja Seung Won mundur teratur.''
Jae In mengernyit saat mendengar nama itu. ''Apa hubungannya dengan bocah itu?''
''Aku rasa dia menyangka kau dan Jae Kwon berpacaran,'' Ha Neul menjawab. ''Kau ingat saat Jae Kwon tiba-tiba menarikmu keluar lapangan basket? Raut mukanya jadi aneh.
Jae In berpikir ssesaat. Ia sama sekali tidak pernah memikirkan itu.
''Kau harus mengatakan soal ini padanya, Jae In.'' kata Ha Neul menyadarkan Jae In.
''Na ga Wae (kenapa)?''
''Ya supaya dia tidak salah paham.'' Sa Ra menyambar.
''Memangnya kenapa kalau dia salah paham? Bukan urusanku,'' Jae In bangkit dari kursi, lalu menyingkirkan segala Hanbok dari atas meja belajarnya untuk mengambil buku sketsa.
Sa Ra dan Ha Neul saling tatap, lalu menatap Jae In lagi.
''Jae In-a.. Kau butuh orang untuk bicara, kan!'' tanya Sa Ra membuat tangan Jae In berhewnti di udara. ''Kami ada di sini kalau kau mau.'l
Ha Neul menganggu. ''Kami akan mendengarkanmu.''
Jae In menggigit bibir. Ia tidak ingin memercayai siapa pun lagi. Namu, entah mengapa saat ini ia ingin membagi perasaannya.

Jae In membalik badan, lalu menatap Sa Ra dan Ha Neul bergantian.

Jae In melangkah gontai di koridor sekolah, teringat ekspresi Sa Ra dan Ha Neul semalam. Entah apa yang membuat Jae In memuntahkan segala uneg-unegnya selama ini pada mereka. Sekarang, Jae In merasa sangat menyesal.
Langkah Jae In terhenti saat menyadari sesuatu. Seung Won sedang berdiri di depannya, membaca poster pertunjukan "Chun Hyang" yang di tempel di dinding. Mendadak, Jae In teringat kata-kata Sa Ra dan Ha Neul.
Seung won menyadari kehadiran Jae In. Namun hanya menatapnya dingin. Mau tak mu, Jae In membenarkan kata-kata Sa Ra dan Ha Neul. Anak laki-laki itu memang menghindarinya sejak beberapa hari lalu. Namun, apa benar gara-gara Jae Kwon?
Jae In lantas mendengus. Kenapa ia harus peduli pada Seung Won?
"Kau benar* seperti Chun Hyang." Seung Won tahu-tahu berkata. "Kalau kau bisa bela diri, kau adalah Chun Hyang."
"Apa maksudmu?" tanya Jae In tak terima.
Seung mengedikkan bahu, lalu kembali menatap poster lantas berguman," Bahkan, nama kalian pun mirip.."

"Mwo?" Jae In seperti mendengar sesuatu, tetapi ia tak yakin. Jae In dan Chun Hyang, bukankah sangat jauh?
Seung won sendiri sudah berdeham. "Oh ya, aku tak jadi memberi tiket JUMP padamu. " mata Jae In membulat. "Wae (kenapa)?"
Seung Won hanya menatap Jae In selama beberapa saat. "Aku ingin menjadi bad boy."
"Hah?" Jae In tak mengerti.
"Kau bilang, kau tak suka orang baik," Seung Won berkata. "Mkanya, aku ingin menjadi bad boy. Langkah pertamanya, aku akan mengingkari janji yang kubuat sendiri."
Jae In menganga, lantas mendengus, tak habis pikir. "Kau memang benar-benar tak waras."
"Kau harus membeli sendiri tiketnya kalau kau ingin menontonku." Seung Won mencondongkan tubuh pada Jae In." Pertunjukannya nanti malam pukul 7."
setelah mengatakannya, Seung Won melewati Jae In sambil melambai. Jae In menatap punggungnya, lalu berdecak.
"Siapa juga yang mau nonton," gumam Jae In, lalu melirik poster "Chun Hyang". Namanya tercetak besar-besar di atas nama Seung Won.
Tanpa sengajam Jae In melirik nama Jae Kwon yang tercetak di sebelah tulisan 'sutradara', lalu kembali menoleh pada Seung Won yang segera menghilang di tangga.
Nama yang mirip tadi.. Apa maksudnya. "Jae In dann Jae Kwon??

"Seung Won jadi agak menarik ya, akhir* ini?" tangan Jae In yang bermaksud membuka kenop pintu terhenti di udara. Saat ini, Jae In sedang berada dalam bilik toilet, dan beberapa anak perempuan rupanya sedang asyik bergosipdi depan wastafel.

"Aku juga merasa begitu. Hye Rin-a, kau tak merasa?"
Jae In segera memang telinga. Ternyata, senior galak itu dan teman-temannya yang sedang ada di luar sana.
"Hm? Oh,iya," Hye Rin menjawab.

''Ya, kau kenapa, sih? Dari kemarin sikapmu aneh.''
''tidak ada apa-apa.''
''Oh ya, kok kau akhir-akhir ini menjauhi Jae Kwon? Apa karena dia keluar klub sepak bola?''
Hye Rin diam. Jae In menempelkan telinga ke dinding pintu, berusaha mendengar lebih jelas.
''Ah, sudahlah. Lupakan saja bocah satu itu. Ayo kita pergi.''

Hye Rin terdengar melangkah ke arah pintu diikuti oleh teman-temannya dan keluar kamar mandi. Jae In sendiri menyadari kalau ia sudah merapat pada pintu bilik, lalu berdeham dan membukanya. Jae In kemudian melangkah ke depan cermin dan mengamati bayangannya sendiri.
Ternyata, He Rin sudah tidak tertarik pada Jae Kwon. Itu bagus. Ha Neul jadi punya kesematan.
Jae In mendesah. Kenapa ia jadi peduli soal hal-hal seperti ini? Memang apa pedulinya kalau Jae Kwon tidak jadi berpacaran dengan Hye Rin? Kalau Ha Neul punya kesempatan? Ada yang salah dengan kepala Jae In, dan ia tidak tahu apa.

Seung Won-a!''
Seung Won berhenti melangkah, lalu berbalik. Hwang seonsaengnim sedang menghampirinya.
''Tolong bantu aku membawa peraga ke kelas, ya. Ada di ruang guru. Aku ada urusan,'' katanya membuat Seung Won mengangguk. Hwang seonsaengnim lalu menghilang di balik pintu toilet.
Seung Won melangkah ke ruang gur, lalu membuka pintunya. Para guru tampak sedang bercengkrama, sama sekali tidak menyadari kehadirannya. Seung Won melangkah ke meja Hwang seonsaengnim, bermaksud mengangkut torso peraga alat-alat pencernaan.
''Park Jae Kwon benar* keluar klub bola.''
Seung Won memasang telinga saat nama Jae Kwon disebut. Lee seonsaengnim, guru olahraga mereka, sekarang sedang memunggunginya, mengobrol di meja Miss han, guru Bahasa Inggris.
''kenapa?'' Seung Won mendengar suara Miss Han.
''Aku juga tidak tahu.'' Lee seonsaengnim mengeluh. ''Padahal, dia aset klub bola.''
''Apa mGkn ada hubungannya dengan kembarannya itu?'' tanya miss Han lagi. ''Siapa namanya?Park Jae In?''
Torso yang sedang di pegang Seung Won hampir terjatih. Anak laki-laki itu tak percaya pada pendengarannya. Sekarang, ia merunduk di balik meja, berpura-pura mengambil ginjal yang menggelinding.

''Entahlah. Tapi rasanya tidak,'' kata Lee seonsaengnim lagi. ''Kalu kuperhatikan, hubungan dua anak itu tidak baik. Mereka bahkan tidak mau mengakui mereka kembar.''
''Yah, memang aneh. Kepala Sekolah pun menyuruh kita untuk tidak membicaraknanya.'' Miss Han memijat dagu, lantas tersentak meluhat torso yang setengah mlayang di antara meja depannya.

''Jeoge mwoya (apaan tuh)!?''
Lee seonsaengnim segera menoleh, lalu berlari ke arah torso melayang itu dan mendapatai Seung Wons edang berlutut di antara meja.
''Choi Seung Won! Apa yang kau lakukan?'' serunya kaget.

Seung Won meringis, lantas bangkit. ''Aku di suruh Hwang seonsaengnin mengambil ini. Tadi terjatuh.''
''Astaga. Kau mengagetkanku saja.'' Lee seonsaengnim mengelus dada. ''Sudah sana pergi!''
''Ne, saem (baik,pak).'' Seung Won menurut, lalu segera keluar ruang guru.
Senyum Seung Won segera mengembang.

''Ah kkamjjakiya (astaga) !!
Wajah Seung Won muncul dari balik torso, lalu nyengir pada Jae In yang tampak terkejut setengah mati. Tadi ia memang bermaksud mengejutakan anak perempuan yang sdg asyik menggambar di balkon favoritnya itu.

neo jugeullae (kau mau mati?'' seru Jae In sengit, jantungnya mengalami percepatan gila-gilaan. Ngapain sih?''
''Kau sedang apa?'' Seung Won malah malik bertanya dengan manis, sambil berjongkok di hadapan Jae In. Jae In sendiri menatapnya seolah ia orang gila.
''Kau benar-benar cari perkara, ya..'' Jae In mendesisi, tetapi Seung Won tetap cengar cengir.
Dahi Jae In berkerut, merasa mengenali sesuatu. Cengiran itu.. Cengiran yang dulu?
''jAe In-a.'' Seung Won melepas jantung dari torso itu, lalu menyerahkannya pada Jae In. ''Terimalah.''
Jae In memegang jantung itu dengan tampang bodoh sementara Seung Won sudah bangkit dan melangkah pergi.
''Kau harus datang,'' katnya sambil melamnai sebelum mengilang di tangga.
Jae In mengernyit lagi, lalu memperhatikan seonggok jantung di tangannya. Ia membalik jantung itu, dan beberapa helai kertas tertempel di sana. Dua tiket masuk JUMP, satu lagi sebuah Post-it. Jae In menarik Post itu dan membacanya.
'datanglah bersama kembaranmu!'
Jae In menghela napas, lalu melirik dua tiket JUMP di tangannya. Seung Won memang bocah aneh. Sekarang ia memberikannya lengkap dengan milik kembarannya pula@? Sebenarnya apa mau---
mendadak, Jae In terperanjat,s eperti di sambar kilat. Ia segera membaca =Post-it lagi, lalu matnya terpaku pada kata 'kembaranmu'.
Botcha.

Bab 10

bahkan, suara merdu 2NE1, SNSD maupun Kara tidak bisa meredakan perasaan yang kacau.

Jae Kwon mendesah beberapa kali. Ia membaca lagi sms yang tersimpan di kotak masuk ponselnya. Kamarnya sepi sekali. Tidak ada lagu yang ia nyalakan. Bahkan, suara merdu girlband 2NE1, SNSD, maupun Kara tidak bisa meredakan perasaannya yang kacau.
Jae Kwon-a.. Mian. Sepertinya, aku belum siap jika kau tidak seperti yang aku bayangkan. Maafkan aku.
Jae Kwon menggelengkan kepala, tidak mengerti apa maksud seonbaenya itu. Tangannya menekan sebuah tombol kemudian mendekatkan ponsel itu ke telinganya.
"Jae Kwon-a, aku sedang sibuk sekarang." Suara Hye Rin terdengar oleh Jae Kwon bahkan sebelum cowok itu mengucapkan kata hallo. "telepon nanti saja lagi ya."
"Seon---"
tut..tut..tut..
Jae Kwon memandang layar ponselnya dengan tidak percaya. Hye Rin memutuskan sambungan telepon. Apa yg sebenarnya terjadi? Jae Kwon tidak tahu harus memikirkan apa.
Apakah Hye Rin menghindarinya? Sms itu.. Apakah artinya ia ditolak? Namun, bukannya Hye Ein sendiri yang menyatakan cinta padanya duluan? Atau itu hanya halusinasinya saja?
"Arght!" Jae Kwon mengacak rambut, frustasi. Ia berdiri dari kursi meja belajar, melempar ponselnya sembarangan ke atas kasur dan langsung berjalan keluar.
"Jae In-a!" teriakan Jae Kwon memenuhi rumah mereka yang sepi
tidak ada jawaban. Jae Kwon melangkahkan kaki menuju kamar Jae In yang setengah terbuka. Adik kembarnya itu sedang membaca buku di atas ranjang.
"Jae In-a, boleh aku masuk?" Jae Kwon lagi-lagi memanggil, masih dengan suara penuh kesenduan.
Tanpa menunggu jawaban Jae In,Jae Kwon langsung masuk ke dalam kamar itu. Jae In sendiri masih terlihat sibuk dgn bukunya.
"Jae In-a.." Jae Kwon menghempaskan diri di sebelah Jae In.
"Mwohaneungeoyaaa (apa yang kau lakukan)?" seru Jae In saat merasakan kasurnya bergoyang terkena berat tubuh Jae Kwon. Jae In melepaskan diri dari buku yang sedang ia baca. "Kau membuat gempa lokal di sini!"
"Aku tidak seberat itu, kok," jawab Jae Kwon sambil mencari posisi yang enak, justru membuat kasur Jae In kembali bergoyang.
"Aisshh!" Jae In berseru sebal, kemudian berdiri sambil membawa bukunyaa.
Jae Kwon menarik baju Jae In. "Jae In, kajima (jangan pergi)!" pintanya. "Aku sedang sedih."
"Tidak ada yang tanya " jawab Jae In ketus, namun ia menghentikan langkah juga dan menatap wajah Jae Kwon.
"Kau tidak mau menghiburku?" Jae Kwon bertanya. "Duduklah di sini."
"Kau kenapa?" akhirnya Jae In duduk.

Jae Kwon tersenyum sekilas. "Ani.. Gwaenchanha (tidak.. Tidak apa-apa kok)."
"Ya sudah kalau begitu." Jae In berdiri lagi.
"Kajima! Kajima!" Jae Kwon langsung berseru. "INI.. Cuma masalah cinta monyet."
"Hye Rin?"
"Ya!" Jae Kwon berseru terkejut. "Seonbae! Dia seonbae! Jangan langsung memanggil namanya."
"Tsk." Jae In mendecakkan lidah.
"Hibur aku, oke?" Jae Kwom menggoyang-goyangkan tangan Jae In dan gadis itu langsung berusaha melepaskannya.
"Aku bukan badut."
"8ernyanyi saja bagaimana?" Jae Kwon menawarkan. Wajahnya sudah dihiasi cengiran sekarang. "Karaoke di kamarku saja?"
"Aish! Permintaanmu aneh-aneh!" Jae In langsung menolak.
"Tidak aneh, kok!" Jae Kwon bersikeras. Tiba-tiba berdiri di atas kasur dan mulai bernyanyi dengan salah satu tangan di dekatkan ke mulutnya.
"Oh Oh Oh Oppareul saranghae. Ah ah ah ah manhi manhihae." Jae Kwon lgsg bernyanyi sambil menggoyangkan badannya menirukan gerakan lagu yang dipopulerkan oleh SNSD itu.
"Jae In.. Ayo ikut bernyanyi!" Jae Kwon masih jejingkrakan di atas kasur. "Atu kau mau lagu yang lain? Super junior? Big Bang? Pilih yg mana?"

Tanpa menunggu jawaban Jae In, Jae Kwon segera bernyanyi lagi, "Sorry sorry sorry sorry naega naega meonjeo.. Eh, apa itu?"
Jae Kwon turun dari kasur. Matanya baru saja menangkap sesuatu di atas meja belajar Jae In.
"2iket.." Jae Kwon mengambil dua lembar tiket itu. "..JUMP?" ia menaikkan tangan saat Jae In berusaha meraihnya.
"Kembalikan!" seru Jae In.
"Wah.. Dari mana kau mendapatkan tiket ini?" Jae Kwon terlihat berbinar. "Kau tahu.. Aku ingin sekali masuk ke teater ini."
"Kembalikan!" Jae In masih berusaha mengambil tike titu.
"Jae In-a," Jae Kwon tiba-tiba diresapi perasaan hangat. "jangan-jangan.."
"Kau kenapa siih?" Jae In berteriak saat Jae Kwon tiba-tiba memeluknya.
"Gomawo Jae In-a." biisik Jae Kwon penuh haru. "Kau membeli tiket ini untuk menghiburku,kan? Ayo kita nonton!"

Jae Kwon berdiri di depan gedung teater JUMP. Antrean untuk masuk ke dalam gedung itu sudah memendek karena pertunjukan sudah dimulai. Ia memegang tiket di tangannya sambil memanjangkan kepala mencari keberadaan Jae In.
Ponsel yang ia pegang bergetar. Sebuah SMS dari Jae In.

Masuklah dulu. Aku menyusul. Jangan sampai ada teman kita yang melihat kita bersama.

'ah, benar juga." Jae Kwon menyetujui isi SMS itu dan segera masuk ke dalam gedung pertunjukan.
"tiketnya?" petugas itu tersenyum dan melihat tiket yang dibawa Jae Kwon. "Kursi E11. Baris kelima ya."
ruangan itu sudah gelap saat Jae Kwon masuk. Pertunjukkan sudah dimulai selama beberapa menit. Dengan penerangan sinar ponsel, Jae Kwon berhasil menemukan tempat

duduknya.
''Eh, aku salah kursi?'' Jae Kwon bergumam sendiri saat tahu hanya ada satu kursi kosong di sana. Seharusnya ada dua kursi kosong. Untuknya dan untuk Jae In.
Jae Kwon berusaha memperhatikan nomor kursinya. Benar. Ia pun segera duuduk. Ia menoleh ke kanan ke kirinya, tidak yakin dimana letak kursi Jae In.
''Ajeosshi, maaf.. Apakah ini memang tempat anda?'' Jae Kwon memberanikan diri bertanya pada sebelah kanannya.
''Tentu saja!'' pria setengah baya itu merasa terusik. Ia memandang Jae Kwon sekilas kemudian memfokuskan lagi pada pertunjukan di depannya.
''Jae Kwon-a!''
Gadis yang duuduk di kiri Jae Kwon tahu* memanggilnya. Jae Kwon terkejut daat melihat siapa yang duduk di sebelahnya. ''Ha Neur-a? Kenapa bisa ada di sini?''
''Jae In memberiku tiket ini.'' Ha Neul memberitahu. ''Kata Jae In kau ingin membahas skenario untuk pertunjukan kelas kita dan mengharuskanku menonton JUMP dulu sebagai referensi?''
''Jae In bilang begitu?'' Jae Kwon bertanya.
''Iya,'' jawab Ha Neul, walau tampak kebingungan. ''Ada yang salah?''
''Ah.. Tidak.'' Jae Kwon menjawab sementara otaknya memproses kejadian ini. Apa maksud Jae In melakukan itu?

Jae Kwon melirik Ha Neul yang tengah asyik memperhatikan pertunjukan. Gadis itu tiba-tiba tertawa, bersama dengan seluruh gedung. Ah, Jae Kwon baru memperhatikan. Ha Neul bisa juga tertawa lepas seperti itu. Di kelas, gadis ini selalu terlihat malu-malu.
Mau tak mau, Jae Kwon tersenyum melihat tawa Ha Neul. Gadis itu terlihat lucu sekaligus manis sekali saat tertawa. Ah, tiba-tiba perasaannya mnjadi lebih baik. Tiket JUMP ini memang bisa membuatnya kembali ceria.
Mungkin ia akan mencoba mendaftar ke JUMP. Apalagi aayhnya sudah memberikan lampu hijau padanya untuk menjadi diri sendiri. Tidak perlu lagi terlibat di klub sepak bola. Waktu luangnya jadi lebih banyak.
''Seung Wonida (itu Seung Won)!'' Teriakan Ha Neul tiba-tiba membawa Jae Kwon kembali pada suasana hatinya semula.
Suasana suram kembali menaungi Jae Kwon. Ia lupa kalau Seung Won ada di atas panggung.

''Ayo cepat-cepat. Setelah ini giliranmu, Jae In.'' Jae Kwon memerintah dari belakang panggung. Saat ini, giliran kelasnya tampil di atas panggung. Adegan penutup sebentar lagi dimulai.
Memakai hanbok, Jae In menarik napas panjang kemudian masuk ke dalam panggung.

Jae Kwon melihat adiknya melangkah dengan langkah tegap. Adegan terakhir ini adalah adegan terpenting, saat akhirnya Mong Ryong memberikan cincin pernikahannya pada Chun Hyang sehingga Chun Hyang mengenali Myong Ryong.
Jae In nampak menunjukkan ekspresi terkejut saat Myong Ryong memberikan cincin itu. ''Danngsineun.. Yeobo (andaa.. Suamiku?''
Jae Kwon tersenyum. Tepat sekali teman sekelasnya memberikan peran ini pada Jae In. Adiknya itu benar-benar bisa menghayati perannya di atas panggung. Jae Kwon ingat Jae In benci sekali dengan kalimat terakhir ini, bahkan sempat memprotes kenapa mereka harus menggunakan dialog padahal tema yang diusung sekolah mengandung kata 'keheningan' yang seharusnya tidak membutuhkan kata-kata.

Namun, apa boleh buat.. Berakhting tanpa kata ternyata lebih sukar ketimbang menggunakan kata. Meski cerita ''Chun Hyang'' adalah cerita terkenal, namun dengan cerita ''chun Hyang'' adalah cerita terkenal, namun dengan kemampuan akting teman sekelasnya, Jae Kwon khawatir para penonton tidak mengerti jalan cerita yang mereka buat. Akhirnya, pada latihan kelima, diputuskan untuk menambah sedikit supaya bisa mengimbangi kemampuan akting yang jauh dari standar itu.
Jae Kwon kembali memperhatikan panggung. Saat Seung Won mengangguk dan menghampiri Jae In, Jae Kwon memanjangkan leher, berusaha melihat ekspresi para penonton. Senyum Jae Kwon semakin lebar. Ia melihat para penonton terbawa suasana. Mata mereka tertuju pada Seung Won dan Jae In.
Jae Kwon harus mengakui, keduanya memang memiliki chemistru di atas panggung itu. Tidak diragukan lagi, Seung Won memandang aktor yg hebat. Pantas saja ia bisa masuk JUMP.
''Saranghae (aku cinta kamu),'' ucap Seung Won, tangannya meraih tangan Jae In.
''Ige mwoya (apa apaan ini?'' Jae Kwon berseru tertahan saat Seung Won tiba* memeluk Jae In.

Iringan tepuk tangan meriah dari para penonton terdengar, seakan hanya ialah yang menyadari kesalahan dari kejadian ini.
''Mengapa mereka berpelukan?'' Jae Kwon membalik naskah skenario yang ada di tangannya sampai pada halaman yang ia cari. ''Di sini tidak ada adegan berpelukan. Kenapa mereka berpelukan?''
''Ah! Romantis sekali!'' di sebelanya, Sa Ra berkomentar, masih terbawa suasa di atas panggung.
''Kenapa berpelukan?'' Jae Kwon masih terlihat syok dengan kejadian di atas panggung itu. Bukannya adegan itu sudah dihapus?''
''Ah, Jae Kwon.. Kenapa mempermasalahkan hal sepele begitu? Lihat.. Pertunjukan kita sukses! Sa Ra berujar. ''Eh, waktunya memberi penghormatan di depan tuh. Jae Kwon!''
Masihs etengah sadar, Jae Kwon di tarik oleh Sa Ra bersama dengan pemeran dalam drama itu, Ja Kwon menunduk memberikan hormat.
''Kalian cocok sekali!'' A Ra melonjak kegirangan begitu ereka kembali di belakang panggung.
''Aku agak khawatir kalian akan kaku di atas panggung. Untung saja Sa Ra tetap bersikeras meminta kalian berpelukan.'' Ha Neul berkata dengan wajah berseri.''Jaid, kau yang mengubah naskahnya?'' Jae Kwon berseru pada Sa Ra.
''Kalian yg mengubahnya sendiri? Tanya Jae Ins edikit bingung.''Adegan berpelukan itu sebenarnya tidak ada?''
''Aduh, jangan begitu. Yg penting pertunjukan kita sukses, kan?'' Sa Ra menyenggol lengan Jae In. ''Seung Won-a, bagaimana perasaanmu setelah memeluk Jae In?''
Seung Won tersenyum malu sambil menggaruk tengkuk, ''Ah keugae.. (ah.. Itu..)''

Jae Kwom tidak mendengarkan lagi ucapan Seung Won karena setelah itu suara Hye Rin masuk ke telinganya.
''Seung Won! Daebak (hebat) !'' Hye Rin tiba-tiba masuk ke belakang panggung. Ia membawa setangkai bunga mawar. ''Neo hante. Sugohaesseo. (untukmu. Selamat, ya)''
''Seonbae,'' bisik Jae Kwon saat Hye Rin melewatinya begitu saja.
''Eo, annyeong, Jae Kwon-a.'l Hye Rin mengatakannya seakan tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

"Jangmi neun (bunga mawar)?" Jae Kwon berkata lambat-lambat.
"Oh, maaf. Aku hanya membawa satu." Hye Rin tersenyum tanpa perasaan bersalah. "6ari ini Seung Won pantas mendapatkannya. Tidak apa-apa, kan, Jae Kwon?"
"Bunga untukku?" bisik Jae Kwon pelan, masih terkejut dengan kejadian ini. Pertemuan pertamanya dengan Hye Rin malah berakhir seperti ini. Seakan ia tidak tampak. Padahal, ia ingin menanyakan tetang sms itu pada Hye Rin. Apakah ini artinya mereka benar* bubar, bahkan sebelum memulai sebuah hubungan?
Perlahan, Jae Kwon melangkah keluar. Ia menarik napas panjang, membiarkan udara malam masuk ke tubuhnya. Aku juga ingin bunga mawar itu, Jae Kwon mengakui dalm hati. Pemikiran itu konyol sekali, namun ia memang merasa sedih karena tidak mendapatkan bunga mawar.
"Jae Kwon-a!"
Tiba-tiba Jae Kwon mendengar suara Ha Neul. Gadis itu berlari kecil ke arahnya.
"Eo, Ha Neul. Ada apa?" Jae Kwon bertanya. Wajahnya menyunggingkan senyum, seakan hatinya bersedih tidak mengganggu eksperis wajahnya.
Ha Neul menunduk sambil mengeluarkan tangan yang ia sembunyikan di belakang. "ini.. Untukmu."
Jae Kwon melihat tiga tangkai bunga mawar plastik yang diulurkan Ha Neul."mAaf, hanya bunga plastik. Tapi... Kau juga keren kok!"
Ha Neul masih menundukkan kepala saat Jae Kwon mengambil bunga plastik itu dari tangan Ha Neul. jae Kwon berpikir selama bebrapa saat, lalu tersenyum.
"Gomawo, ah, tiba* aku ingin jalan-jalan. Mau menemaniku?"
Ha Neul terbelalak sebentar, tidak menyangka dengan pertanyaan itu, namun kemudian mengangguk dan tersenyum.
Senyum itu lagi, Jae Kwon berucap dalam hati. Dan suasana hatinya menjadi lebih baik. Tak pernah ia sangka bunga plastik bisa membuat perasaannya hangat.

Aku ingin akhir yang bahagia. Bolehkah aku berharap?

Jae In mengehmpaskan tubuh ke atas ranjang, lalu menatap langit* kamarnya. Ia sangat lelah karena tadi pagi Jae Kwon bersikeras mengajaknya joging di sepanjang Sungai Han. Anak itu bilang, joging baik untuk kesehatan. Jae In bilang, ia tidak peduli.
Namun, entah mengapa tadi Jae In memakai sepatu ketsnya juga mengikuti Jae Kwon berjoging di tepi Sungai Han. Mungkin otak Jae In sudah rusak semenjak pertunjukan "Chun Hyang" bodoh tempo hari.
Pikiran Jae In lantas melayang pada kejadian beberapa hari lalu, saat ia berperan sebagai Chun Hyang untuk pertunjukan kelasnya. Walaupun saat itu Je In gugup setengah mati, Seung Won bisa memimpinnya dan berbaik hati menutupi kesalahannya. Beban di pundak Jae In jadi berkurang lebih dari setengahnya.
Jae In menoleh dan menatap hanbok yang tergantung di kenop lemari. Selama ini, Jae In tidak menyukai hadbok karena baju itu menyimpan banyak kenangan pahit. Melihat hnbok, ia jadi teringat pada Korea, lalu mau tak mau, pada ayah dan kakak yang tega meninggalkannya.
Memang, itu sudah bukan masalah. Sekarang, ia ada di sini, berkumpul dengan keluarganya. Tidak ada alasan lagi bagi Jae In untuk membenci Korea. Namun, tetap saja, luka yang mendalam itu masih membekas di sana. Jae In tidak bisa melupakan bagaimana Jae Kwon meinggalkan dan mebiarkannya menderita di Indonesia selama bertahun-tahun tanpa pernah sekali pun memberinya kabar.
"Jae In-a!"
Jae In tersentak saat melihat kepala Jae Kwon menyembul dri pintu, lalu secara refleks melemparnya dengan bantal. "Neon mwo ya (kau apaan sih)!"
Jae Kwon mebgusap hidung yang sukses menjadi sasaean. "Jae In-a, mengapa kau begitu kuat padahal tak pernah berolahraga?"
Tak berminat menjawab, Jae In hanya menatap kembarannya yang masuk tanpa dipersilahkan itu, lantas meraik weker dari meja samping ranjang.
"Ya, ya! Baiklah aku akan keluar!" seru Jae Kwon begitu Jae In mengambil ancang*.
"Sudah kubilang ketuk dulu!" Jae In balas berseru.
Jae Kwon segera berlindung di balik kursi. "Aku sudah mengetuk, tahu!"
Jae In berpikir sesaat. Mungkin saja anak itu mengetuk, tetapi Jae In tak mendengar karena sibuk melamun.
"Ada perlu apa?" intonasi Jae In menurun.
"Aku cuma mau bilang. Besok eomma dan appa akan mengajak kita makan di luar.
Jae In mengernyit. "Untuk apa?"
Kening Jae Kwon berkerut. "Jae In-a.. Kau.. Tidak ingat?
"Ingat apa?"
"Ya!" Jae Kwon sekrang bangkit dengan tampang marah. "Kau bolehs aja lupa dengan ulang tahun pernikahan eomma dan appa, tapi mana bisa melupakan ulang tahun kita?"
Jae In terkesiap. Ia memang benar-benar lupa. Ia tidak pernah menganggap hari itu hari yang khusus semenjak Jae Kwon pergi dan tak memberinya ucapan ulang tahun selama

lima tahun.
''Memangnya kenapa kalau kita berulang tahun?'' Jae In kembali berbaring, menghadap arah berlawanan.
''MWO (APA)??'' Jaae Kwon melotot, tak percaya. ''Ya, Park Jae In. Kau.. Benar-benar keterlaluan.''
Jae In tak menjawab, hanya menatap kosong hanbok yang tergantung. Ia bisa mndengar Jae Kwon berderap keluar kamar dan membanting pintunya. Jae In menggigit bibir, menahan amarah yang mendadak kembali muncul di dadanya.
Keterlaluan, ia bilang? Siapa sebenarnya yang lebih keterlaluan?

Jae In melangkah gontai si koridor sekolahnya. Pagi ini, Jae Kwon meninggalkannya dan pergi ke sekolah duluan. Ia tahu anak itu sedang merajuk, tetapi ia juga tak mau mengalah. Memangnya Jae Kwon siapa bisa merajuk seperti itu? Apa haknya? Kan bukan Jae In yang pergi meninggalkannya lima tahun lalu?
Sambil menghela napas, Jae In melangkahkan kaki ke dalam kelas. Detik berikutnya, sebuah petasan meletus di samping telinga kanannya, membuatnya terlonjak satu meter ke samping dan akhirnya merosot ke lantai.
''M-mwo (A-apa)..'' Jae In menatap Tae Jun yang memakai topi kerucut dengan cengiran lebar.
''Saengil chukhahae (selamat ulang tahun) !! Serunya, sambil membunyikan petasn kedua. Seluruh temannya sekarang merangsek ke arah Jae In dan menyerukan hal serupa.
''Ini apa...'' Jae In masih belum bisa mencerna apa pun saat Sa Ra dan Ha Neul membantunya berdiri dan membawanya ke depan kelas. Begitu ia disandingkan dengan Jae Kwon dan melihat papan tulis berhias 'SAENGIL CHUKHAHAE PARK JAE IN & PARK JAE KWON', ia kembali pada akal sehatnya.
Jae In menoleh bengis pada Jae Kwon. ''Ige museun ddeushiya (ini apa-apaan sih)!!
Jae Kwon hanya menggaruk tengkuk, lalu menunjuk Da Suk yang nyengir malu* dari pojok kelas. ''Dia yang membocorkannya.''
Pandangan ganas Jae In sekarang beralih pada Dae Suk yang semakin mengerucut. Jae In kembali melirik Jae Kwon. ''Ini salahmu dan teman* pengadumu.''
Jae Kwon menatap Jae In. ''Ya sudahla. Memangnya kenapa sih kalau--''
''Yaaa kalian tega sekali tidak mengatakan kalai kalian kembar kepada kami!! Sahut Ki Jun, teman sekelas mereka, membuat mereka menatapnya. ''Tapi ini kabar gembira, ya kan teman*? Kita tidak perlu khawatir mereka akan berkencan! Aku bebas menyukai Jae In.
Anak-anak menyambut candaan Ki Jun sengan Riuh. Jae Kwon segera menarik kerah bajunya sambil mengetuk dahi anak laki-laki konyol itu dan tertawa-tawa.
Jae In sendiri hanya membuang muka, dan tepat pada saat itulah tatapannya bertemu dengan Seung Won yang hanya duduk manis di bangkunya. Anak itu tersenyum simpul, dan entah mengapa hati Jae In terasa berdesir.
''Baiklah! Sepertinya semua sekarang sudah gembira, ya!'' Dae Suk mendadak bangkit.
''Kalau begitu, mari bernyanyi bersama!''
Jae In segera menatapnya ganas, membuatnya tak jadi memimpin paduan suara. Sa Ra menggantikannya dengan sukacita.
Saat teman* sibuk bernyanyi, Jae In hanya menghela napas. Mungkin memang sudah waktunya teman-temannya tahu. Seperti perkataan orang indonesia, serapat apapun menyimpan ikan asin, pasti baunya akann tercium juga
Namun, si ikan asin yang biasanya cengar cengir ini malah menghindari tatapannya.

Jae In menatap sketsa di bukunya. Lagi-lagi, sketsa itu bergambar Jae Kwon. Mengapa selalu anak itu sih yang jadi bahan gambarnya?
Sebenarnya, Jae In tahu jawabannya. Secara tak sadar, otaknya selalu mengingat bocah itu. Karena sampai sekarang Jae In belum bisa memaafkannya, makanya ia selalu muncul di sudut ingatan Jae In dan tergorsekan oleh pensilnya.
Jae In menumpangkan tangan pada kedua lutut, lalu menempelkan dahinya di sana. Beberapa bulanini, hubungannya dengan Jae Kwon perlahan membaik. Mengapa mereka harus berulang tahun sekarang? Mengapa Jae In harus mengingat kebenciannya lagi?
Tahu-tahu, kepala Jae In kejatuhan sesuatu. Jae In segera mengelus kepalanya, lalu mencari-cari benda yang tadi mengantuknya. Sebuah kotak kecil berwarna merah tergeletak tepat di depannya.
Jae In menoleh ke sekitar, namun tak ada siapa pun di balkon itu. Semua temannya sedang sibuk di kelas bersama Jae Kwon. Jae In lantas teringat sesuatu. Ia segera mengintip dari balik pagar balkin ke halaman di bawahnya.
Seperti dugaannya, Seung Won melambaik dari bawah sana dengan senyuman jahil. "Tepat pada sasaran?"
tanpa sadar, Jae In kembali mengelus kepala yang tadi terantuk. "Sakit, tahu!"
Seung Won terkekeh. "Rasakan."
"Tidak bisa memberikannya secara baik-baik?" Jae In tak berniat untuk melepaskan Seung Won begitu saja. "Harus dilempar seperti ini?"
"Oh, jadi kau mau aku menyodorkannya padamu dan kau berkata 'Dangsineun.. Yeobo (kau.. Suamiku)', begitu?"
Seung Won menggoda Jae In dengan kaata-kata dalam drama "Chun Hyang" kemarin. Wajah Jae In memerah, mengingat adegan spesiifik setelah dialog itu. "Ah, molla (tauk ah)!"
Seung Won terkekeh lagi, lalu menatap Jae In. "Saengil chukhahae"
Jae In balas menatap Seung Won, tak yakin mau mengucapkan apa. Seung Won sendiri tampak tak menunggu jawabannya dan malah tampak memikirkan yang lain.
"Tempo hari kau tak datang ke pertunjukanku." Seung Won menggaruk tengkuk. "-u malah melihat Jae Kwon dan Ha Neul."
"Aku datang," sambar jae In. "aku dudul paling belakang. Aku tak kebagian t4 duduk yang enak."
"Jinjja (benarkah)?" Seung Won melotot. Jadi, kau datang?"
"Eo (iya)," jawab Jae In. "Sekarang aku tahu kenapa kau jadi suka tertawa sendirian. Dan di atas panggung itu kau tampak lebih.... Bodoh:"
Seung Won melongo mendengar pendapat jujur dari Jae In, lalu terbahak. Awalnya, Seung Won juga merasa bodoh saat bergabunng dengan jUMP. Namun, lama kelamaan, ia mencintau teater itu dengan sepenuh hati.
"Neo jinjja daebakida (kau benar-benar hebat)," kata Seung Won geli.
Ja In tersenyum, ikut geli karena mengingat pertunjukan Seung Won. Ia tidak menyadari Seung Won sudah berhenti tertawa dan malah memperhatikannya.
"Aku tak tahu apa yang terjadi antara kau dan Jae Kwon," kata Seung Won membuat Jae In menatapnya. "Tapi aku harap kalian bisa menyelesaikannya. Kau tak tahu betapa Jae Kwon sangat melindungimu. Ia terlihat seperti kakak yang baik."
Jae In menatapnya selama beberapa saat, lalu sibuk dengan pikirannya sendiri.
"itu," Seung Won mengedikkan dagu pada kotak yang dipegang Jae In, "dipakai ya."
Seung Won mengatakannya sambil tersenyum kemudian berlalu. Jae In menatap punggungnya yang semakin menjauh sambil memikirkan kata-katanya tadi.
Semakin memikirkannya, Jae In jadi semakin merasa pusing.

Jae In menatap pantulan wajahnya di cermin. Seharian ini, Jae Kwon tidak seperti biasanya. Ia kebanyakan diam, tidak menatapnya balik, dan tidak bertanya apa-apa. Mau tidak mau, Jae In merasa sedikit kehilangan.

Walaupun begitu, Jae In sama sekali tidak mau meminta maaf. Jae Kwon yang salag, mengapa harus ia yang minta maaf?
Sambil menghela napas, Jae In meraih sebuah kotak kecil di atas meja rias, lalu membukanya. Tampak sebuah jepit rambut berbentuk pita berwarna merah pemberian Seung Won tadi siang. Sudut bibir Jae In terangkat saat mengingat kejadian itu, namun lantas mengingat perkataanya soal Jae Kwon.
Jae In menggeleng, tidak mau tahu lagi soal bocah itu. Ia memasang jepit itu pada rambutnya, lalu bangkit dan melangkah keluar kamar. Jae Kwon dan ayahnya tidak tampak di mana pun, sepertinya masih bersiap-siap. Ibunya sedang duduk membelakanginya, asyik dg laptop di ruang makan.
Jae In melangkah, bermaksud untuk duduk di dekatnya, namun mendadak merasa penasarandg pa yg sedang dilihatnya. Jae In mengintip dari balik punggung ibunya. Lalu mengernyit saat merasa mengenali halama Yg sdg dilihat ibunya.

''Eomma,'' kata Jae In membuat Sandy terlojak kaget. ''Sedang apa dg e-mailku?''
''Jae In-a,!'' seru Sandy, buru-buru menutup laptop. ''Aniya (enggak kok), eomma hanya sdg pinjam untuk pesan.. Panci online!''
''Panci?''ulang Jae In bingung.

tepat pada saat itu, Jae bin muncul dari kamar lengkap dg setelan jas. jae kwon mubcul dg dandanan serupa. Jae in merasa mereka seperti mau ke pernikahan, bukannya makan malam.
"A-ayo pergi!" Sandy menyambar dompet. Lalu menarik tangan Jae In.
Jae In sendiri Masìh berusaha melihat laptop. Ada yg anep dg ibunya. Jika ia sudah bertinkah aneh begini., pasti ada sesuatu yg terjadi.
Pasti.

"Selamat ulang tahun, anak-anakku."
"Terima kasih, Appa, Eommd," jawab Jae In dan Jae Kwon berbarengan. Mereka lantas mendentingkan gelas berisi cola dg gelas ayah-ibunya yg berisi wine.
"Ini, hadiah dari kami untuk Jae Kwon." Sandy menyerahkan sebuah bingkisan pada Jae Kwon yg berbinar. "Dan ini, untuk Jae In."
Jae In menerima bingkisan berbalut kertas perak berukuran 5 x lipat dari milik Jae Kwon. Kalau boleh menebak, isi bingkisan ini mgkn televisi. Besar sekali !
"Kalian bisa membukanya!" Sandy terlihat lebih bersemangat daripada anak2 nya sendiri.
Jae Kwon membuka bingkisan lebih dulu, lalu melongo saat melihat isinya.koleksi miniatur One Piece lengkap.
"Ayahmu membelikannya untukmu." kata Sandy membuat Jae kwon segera menatap Jae Bin tak percaya.
"Jinjjayo?" seru JaeKwon. Jae Bin hanya berdeham.
"Kau sudah mengatakan apa yg kau ingnkan. Kalau itu sesuatu yg sgt ingin kau lakukan, aku tak akan melarangmu." katanya, membuat Jae Kwon segera menghambur memeluknya.
"Appa-mu benar2 aneh akhir2 ini." Wjah Sandy bersemu. "dia bahkan mengajak Eomma mencari kado untuk kalian."

" Komapseumnida (terima kasih) ! Appa jjang (ayah keren deh)!" Jae Kwon bersorak-sorai sementara Jae In menatap pemandangan itu datar.
Dalam kehebohan itu, Jae In mengambil kesempatan untuk membuka hadiahnya sendiri. Alis Jae In terangkat saat melihat beberapa kado lain ada di dalam kotak besar itu. Jae In mengambil salah satu yg berbentuk kotak panjang, lalu membukanya dan mendapati sepasang sepatu berukuran satu nomor lebih kecil dari yg dipakainya skrg. Jae in menghela npas. Sebenarnya, niat tidak sih memberi kado..,?
Ogah-ogahan, Jae In mengambil secarik kartu ucapan `selamat ulang tahun`, tetapi ada sesuatu yg membuat mata Jae In melebar dan jantungnya mencelos.
Kepada anak perempuanku tersayang,selamat ulang tahun yg ke-15.
Ke.. Lima belas?

Penasaran, Jae In mengambil kotak yg lain dan membukanya sattu per satu. Kamer polaroid untuk ulangtahunnya y ke-14, arloji imut untuk ulang tahunnya yg ke-13, dan bendaterakhir yamg ia temukan adalah tablet grafis untuk ulang tahunnya saat ini.
Perlahan, Jae In mengangkat dagu dan mencuri pandang pada ayahnya yg sudah menatapnya duluan. Ia tersenyum, satu hal yg Jae In tidak pernah lihat. Mendadak, Jae In merasa seperti ingin menangis. Apa ini maksudnya selama ini ayahnya membelikannya hadiah namun tak pernah mengirimkannya ke Indonesia? Mengapa?
"Wae.." Jae In tercekat, membuat perhatian semua org skrg terarah padanya. "Wae.."
Air mata Jae In sudah menitik. ia sudah tak bisa menahannya lebih lama lagi. Ia tidak tahu aapa yg trjadi slama 5 tahhun ini .
"Jae In-a, maafkan Appa." Jae Bin akhrnya membuka mulut. "Seharusnya Appa mengirimnya saja Ke Indonesia."
Jae In segera terisak mendengar kata-kata ayahnya. Seumur hidupnya, baru kali ini ia mendengar perkataan tulus ayahnya.
Jae In pun menangis lebih keras saat tangan ayahnya merengkuhnya.

Jae In menatap bayangan wajahnya di cermin kamar kecil restoran. Bedaknya luntur oleh air matanya. Jelek sekali.
Jae In menghela napas, lalu membasuh wajah dan mengelapnya dg tisu. Setelah cukup yakin wajahnya layak untuk dilihat, Jae In melangkah keluar dan terlonjak saat melihat Jae Kwon ada tepat di depan pintu.
"Neon mwo ya (kau apaan)?" seruJae In. "Kenapa mengikutiku?"
"Siapa yg mengikutimu? Aku juga habis dari kamar kecil," sanggah Jae Kwon.
Jae In menatapnya, lalu mengedikkan bahu dan kembali melangkah. Jae Kwon mengikutinya dalam diam.
"Kau tidak mau memberiku hadiah, jae in-a?"
"Nae ga wae (kenapa aku harus memberimu hadiah)?" langkah Jae In terhenti. Ia lantas berbalik dan menatap kakak kembarnya itu. Kekesalannya sekarang memuncak di kepala.
"Selama 5 tahun kau tidak pernah memberiku hadiah, mengapa skrg aku harus memberimu ?"
Jae Kwon terkesiap mendengar semprotan Jae In. "Museun soriya (kau ngomong apa)? Bukankah kau yg selalu menolak jika aku ingin memberikn hadiah? Kau blg tdk perlu! Setiap aku mau datang ke indonesia pun, kau selalu bilan kau sedang pergi"
"Nae ga eonje (memangnya kapan)?" seru Jae In lagi. Jae Kwon benar-benar

menyeballkan. Sekarang, bocah itu malah mengarang cerita. "Lagipula memangnya kapan aku sempat menolak, hah? Kita bahkan tak pernah bicara!"
"Museun mariya (aapaan sih) " Jae Kwon mulai terlihat frustasi. " Jae in-a, mengapa kau jadi begini sìh? Padahal selama ini kau begitu manis. Aku heran melihatmu begini."
"Cih." Jae In sama-sama frustasi. "Kau yg aneh. Kita tak pernah bicara selama 5 tahun tapi kau seenaknya sok dekat dgku, mengaku-ngaku sebagai oppa-ku dan skrg bilang aku selalu menolak hadiah darimu? Kau benar-benar lucu."
Jae Kwon menatap Jae In nanar. "Jae In-a, jadi kau anggap apa semua e-mailku selama ini?"
"E-mail?" Jae In mendengus. Aku tak pernah merasa mendapat E-mail darimu. Kau jangan mengarang cerita!"
"Haah?" Jae Kwon tambah bingung. "Jadi, dg siapa aku berkirim e-mail selama ini?"
"E-mail, kau bilang.." Jae In sudah akan kmbli mendengus saat tahu2 teringat pada ibunya saat sebelum berangkat tadi. "E-mail ?"
Jae Kwon menatap Jae In yg sedang berpikir keras. Detik berikutnya, Jae In balik menatap Jae Kwon dengan tampang horor.
"E-MAIL!!!!"

"EOMMA!"
Sandy yang sedang minum langsung tersedak saat mendengar jeritan Jae In. Anak perempuannya itu berderap menghampirinya dg tampang luar biasa marah.
"A-ada apa Jae In-a?" tanya Sandy takut-takut.
"Eomma, apa yang kau lakukan dg e-mailku?"
tanya Jae In tanpa memedulikan tatapan bingung para pengunjung restoran.
"E-e-mail?"Sandy tergagap, sudut matanya mengawasi suaminya.
"Ya, e-mailku! Jangan bilang selama ini Eomma berkirim E-mail dgnya!" Jae In menunjuk Jae Kwon yg semakin bingung. "Jangan bilang selama ini Eomma berpura-pura menjadi aku dan berkomunikasi dgnya."
"I-itu.." Sandy menggigit bibir, lalu akhirnya mengatupkan kedua tangan di depan wajah.
"Mian., Jae In-a.."
Jae In, Jae Kwon dan Jae Bin sekarang menganga parah, tahu bahwa tuduhan JaeIn tadi tepat sasaran. Jae In segera terduduk di lantai restoran. Kepalanya pening.
"Eomma, kenapa?" tanya Jae Kwon marah. "Aku pikir selama ini aku dan Jae In mengobrol! Itu ternyata Eomma?kenapa Eomma tega melakukannya?"
"Mian, Jae Kwon-a.. Saat itu Eomma benar2 marah pada Appa-mu.. Eomma tidakmau ia membawa Jae In juga.. Eomma begitu kalut dan takut jadi tidak bisa berpikir jernih.." Mata Sandy mulai berkaca-kaca. "Mian.."
" Sandy-ya. Neon jeongmal (kau benar-benar).." Jae Bin menggeleng-geleng sambil memijat dahi. Sifat kekanakan istrinya itu benar-benar sudah di luar batas.
"Eomma pernah memikirkan perasaanku?" Jae In membuka mulut, suaranya serak.
"Pernahkah Eomma memikirkan perasaanku? Aku pikir tidak ada lagi yang peduli padaku! Aku Pikir tidak ada yang mengingatku!"
"Jae In-a, mianhae.." Sandy segera menghambur ke arah Jae In dan memeluknya. "Saat itu Eomma sgt kekanakan. EOmma hanya memikirkam ego Eomma. Setelah kembali ke sini dan berkumpul lagi, Eomma sadar eomma bersalah. Maafkan Eomma, Jae In-a.."
Jae in kembali terisak. Namun entah mengapa, alih2 merasa kesal, hatinya sekarang terasa

lega. Beban di pundaknya selama ini terasa seperti terangkat. Ia tidakpeduli pada kesalahan ibunya. Yang ia pedulikan hnya satu.
Akhirnya, ia tahu kalau ia tidak dilupakan.

"Jae In-a.. Gwaenchanha (tidak apa-apa)?"
Jae In menoleh, lalu mendapati Jada Kwon ada di sampingnya. Saat ini, Jae In sedang duduk di ayunan di halaman rumahnya.
Jae In mengangguk. "Gwaenchanha."
"Boleh aku duduk?" tanya Jae Kwon membuat Jae In mengangguk lagi. Jae Kwon duduk di sampin Jae In. "Eomma sedang diomeli appa di dalam."
"Jinjja?" Jae In menatap rumah, khawatir. "Apa aku harus masuk?"
"Tidak usah, mereka pasti akan baik-baik saja." Kata Jae Kwon sambil tersenyum. "Eomma memang kadang berlebihan dan pikirannya kekanakan, tapi setelah ini kurasa dia akan belajar. Appa pun pasti mengerti. Kau sendiri tahu, akhir-akhir ini appa sudah berubah dan mulai memperhatikan eomma."
Jae In mengangguk setuju. Ia tahu ibunya tidak jahat, hanya saja Tuhan memberi ibunya sifat yang kelewat kekanakan. Dan, satu-satunya orang yang bisa menerima sifat itu hanyalah ayahnya.
"Jadi.. Semua ini hanya salah paham," kata Jae Kwon membuat Jae In menatapnya. "Aku senang ini cuma salah paham. Kupikir kau benar-benar membenciku."
"Kau jangan besar kepala dulu." Jae In membuang muka. "Aku masih membencimu karena kau meninggalkanku lima tahun lalu."
"Jae In-a.. Kau tahu mengapa aku pergi lima tahun lalu?" Jae Kwon bertanya, membuat Jae In kembali menatapnya. "Lebih dari apapun,aku tak ingin appa tinggal sendirian. Kaukan tahu, appa sangat gila bekerja. Aku khawatir ia tidak ingat makan."
Mata Jae In melebar.
"Aku tahu keputusanku lima tahun lalu sangat berat. Aku harus berpisah darimu. Tapi aku tahu, hati kita akan tetap terkait," lanjut Jae Kwon. " Makanya aku mengambil keputusan itu. Tapi, aku tidak tahu kalau keputusan itu malah jadi malapetaka buatmu."
Jae In menggigit bibir, menahan air mata y sudah hendak keluar.
"Mianhae, Jae In-a, aku tak tahu selama ini kau sgt menderita."
"Aniya." Jae In menggeleng. "Bukan kesalahanmu."
Jae Kwon menatap Jae In, lalu mengangkat tangan, bermaksud untuk mengelus kepala adiknya itu. Namun, tangannya terhenti di udara.
"Mianhae.." jae In tiba-tiba berkata dg suara bergetar. "Maaf, selama ini aku selalu kasar padamu. Maaf.."
"Gwaenchanha." Jae Kwon akhirnya mengacak rambut Jae In. Hal yg selama ini sangat diinginkannya. "Yang pasti, aku tahu kautidak membenciku. Itu sudah cukup."
Jae In mengangguk. "Aku tidak membemdcimu."
"Ah.. Senangnya aku mendapatkan adik manisku kembali." Jae Kwon merentangkan tangan dan menghirup udara malam yg beraroma bunga di taman. Jae Kwon lantas menatap langit malam yang bertabur bintang. "Tapi. Jae In-a.. Ada satu hal lagi yg sangat ingin kudengar darimu."
Jae In menatapnya bingung. "Apa?"
"Nan.. Neoyege mwoji (bagimu aku ini apa)?"
Jae In menata Jae Kwon yg balas menatapnya jahil, lalu tersenyum lebar. Benar. Inilah yang

harus Jae In lakukan setelah aapa yang terjadi selama ini.
"Nae oppa (Oppa-ku)"

--THE END—